



MANAJEMEN KRISIS BERBASIS SPIRITUAL

Ketika ujian dan musibah menjadi sebuah keniscayaan yang pasti kita lewati dalam hidup ini, upaya untuk senantiasa memperkuat kemampuan diri dalam menghadapi musibah menjadi sebuah kebutuhan mutlak yang harus selalu diasah. Jika tidak, hidup akan mudah goyah, stress, dan sulit bahagia. Di sinilah, dibutuhkan kekuatan jiwa, kebesaran jiwa, dan ketenangan hati dalam menemukan solusi atas segala krisis. Sungguh, muara semua itu adalah iman yang bersemayam dalam hati. Sumber semua itu adalah kekuatan spritualitas. Buku Manajemen Krisis Berbasis Spiritual ini hadir dengan berbagai tips dan contoh-contoh ilustratif maupun praktis yang disarikan dari Al Qur'an, hadits, dan sejarah generasi terdahulu. Dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami, buku ini cocok untuk dikonsumsi semua kalangan. Selamat membaca buku ini. Selamat menjadi pribadi yang lebih tangguh dalam hidup.



MANAJEMEN KRISIS BERBASIS SPIRITUAL

Ahmad Faiz Khudlari Thoha
Gancar Candra Premananto
Masmira Kurniawati

MANAJEMEN KRISIS BERBASIS SPIRITUAL

Ahmad Faiz Khudlari Thoha
Gancar Candra Premananto
Masmira Kurniawati

Kata Pengantar:
Moh. Ali Aziz
Raditya Sukmana

MANAJEMEN KRISIS BERBASIS SPIRITUAL

Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Ahmad Faiz Khudlari Thoha, M.M.
Dr. Gancar C Premananto, M.SI., CDM.
Dr. Masmira Kurniawati, M.Si.



*Teruntuk mereka yang sangat kami cintai,
Orang Tua, Pasangan dan Anak-anak kami,
juga para Kyai, Guru dan Sahabat kami,
serta Almamater dan para Mahasiswa kami...*

Juli 2021

MANAJEMEN KRISIS BERBASIS SPIRITUAL

Ahmad Faiz Khudlari Thoha, Gancar Candra Premananto, Masmira Kurniawati

ISBN 978-602-473-772-6 (PDF)

© 2021 Penerbit **Airlangga University Press**

Anggota IKAPI dan APPTI Jawa Timur
Kampus C Unair, Mulyorejo Surabaya 60115
Telp. (031) 5992246, 5992247 Fax. (031) 5992248
E-mail: adm@aup.unair.ac.id

Redaktur (Sarah Khairunnisa)

Layout (Roy Wahyudi)

AUP (1129/10.21)

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak tanpa izin tertulis
dari Penerbit sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apa pun.

PRAKATA

*"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir.
Apabila ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah dan
apabila mendapatkan kebaikan, ia amat kikir"
(QS. Al-Ma'arij: 19-21).*

Puji syukur senantiasa menjadi milik Allah Swt, Sang Maha Pengatur seluruh alam semesta. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan pada Baginda Nabi Besar Muhammad Saw, pemimpin teladan terbaik sepanjang masa.

Salah satu sifat yang melekat pada manusia dan dapat menjadi penghambat hadirnya kebahagiaan dalam hidupnya adalah sifat mudah berkeluh kesah. Hal ini sebagaimana tersurat dalam firman Allah di QS. Al-Ma'arij ayat 19 di atas.

Maka, ketika ujian dan musibah menjadi sebuah keniscayaan yang pasti kita lewati dalam hidup ini, upaya untuk senantiasa memperkuat kemampuan diri dalam menghadapi musibah menjadi sebuah kebutuhan mutlak yang harus selalu diasah. Jika tidak, sifat mudah berkeluh kesah tersebut akan menjadikan kita mudah memperbesar masalah, mudah melupakan nikmat Allah yang sejatinya jauh lebih besar dari masalah kita, serta sulit melihat mutiara hikmah di balik setiap permasalahan tersebut. Pada akhirnya, hidup akan mudah goyah, stres, dan sulit bahagia.

Di sinilah, dibutuhkan kekuatan jiwa dalam menghadapi ujian. Dibutuhkan kekuatan mental dalam mengelola permasalahan. Diperlukan kebesaran jiwa dan ketenangan hati dalam menemukan solusi atas segala krisis yang dihadapi. Sungguh, muara semua itu adalah iman yang bersemayam dalam hati. Sumber semua itu adalah kekuatan spritualitas.

Oleh karena itu, buku Manajemen Krisis Berbasis Spiritual ini hadir sebagai penguat hal di atas. Dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami, buku ini diharapkan dapat memotivasi kita semua untuk menyelami samudera hikmah dalam Al Qur'an, Hadis, dan sejarah Rasulullah Saw serta generasi terdahulu tentang bagaimana mengelola krisis dalam kehidupan. Begitu banyak contoh-contoh ilustratif maupun praktis kami coba hadirkan dalam buku ini dengan harapan buku ini cocok untuk dikonsumsi semua kalangan, baik akademisi, profesional, maupun masyarakat umum. Utamanya, mereka yang menjadi saat ini memegang tampuk kepemimpinan di berbagai level.

Selamat membaca buku ini. Selamat menjadi pribadi yang lebih tangguh dalam hidup. Selamat menjadi pemimpin yang mampu menjadi solusi dan penenang bagi siapapun yang dipimpin.

Semoga Allah memberikan jalan keluar dan solusi atas segala krisis dan pandemi yang menimpa kita, keluarga kita, bangsa, umat ini.

Surabaya, 06 Juli 2021

Tim Penulis

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag.

Guru Besar UIN Sunan Ampel,

Penulis/Trainer Terapi Salat Bahagia

Guru Besar Ilmu Dakwah UIN Sunan Ampel

Berani hidup, harus berani menghadapi masalah. Itulah pepatah yang sering kita dengar dan kita setuju. Sebab, hanya surga yang nihil masalah. Pepatah itu bisa kita kembangkan, "Berani memimpin, harus berani berisiko dan berkeringat menyelesaikan masalah." Tapi, jika mau tegar, gantilah kata "masalah" itu dengan "tantangan." Jadi, Anda akan tetap bersiul sekalipun dalam pusaran badai, seperti judul salah satu buku saya.

Buku ini menarik, sejalan dengan nasihat saya di atas. Artinya, jangan bermimpi jauh dari masalah, sebab itu merupakan keniscayaan. Tapi, kuatkan potensimu untuk menyelesaikan masalah. Bagaimana caranya, carilah jawabannya dalam buku ini. *Yes*, saya setuju. Jangan meniru fotografer bodoh ini dalam menyelesaikan masalah. Semua gambar gunung yang diambil selalu jelek. Lalu, ia menyalahkan kamera, gunung, dan alam. Fotografer yang cerdas, ketika menghadapi kesulitan yang sama, ia cukup menggeser posisinya dalam mengambil gambar. Bukan mengeluh, apalagi menyuruh gunung bergeser.

Dalam menyelesaikan masalah, dibutuhkan kekuatan spiritual. Apalagi masalah yang kompleks. Tapi, itu tidak cukup. Harus disertai usaha-usaha yang realistis berdasarkan teori-teori ilmuwan dan pengalaman praktisi. Ali bin Abi Thalib r.a berkata, "Berdoa tanpa usaha adalah seperti pemanah tanpa busur." Sebaliknya, menyelesaikan masalah tanpa melibatkan Allah merupakan kesombongan seolah-olah ia bisa menyelesaikan sendiri tanpa kekuatan-Nya. Gunakan *the power of Allah* itu dengan cara-cara yang amat jelas diterangkan dalam Al Qur'an dan hadis dipaparkan dalam buku ini.

Bagi para pemimpin atau yang bersiap menjadi pemimpin, saya ucapkan selamat meraih manfaat dari buku ini, dan bagi penulis, saya tunggu karya-karya berikutnya.

Surabaya, 5 Juli 2021

Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag.

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Raditya Sukmana, M.A.

Guru Besar Ekonomi Islam Universitas Airlangga,

KPS S3 Ilmu Ekonomi Islam, Pakar Waqaf

KPS Program Doktor Ilmu Ekonomi Islam FEB Unair

Pertama-tama marilah kita panjatkan syukur kita pada Allah Swt atas limpahan berkat dan rahmat pada kita semua. Shalawat serta salam marilah kita kirimkan kepada suri tauladan kita Nabi Besar Muhammad Rasulullah.

Bapak ibu dan kolega sekalian, kita perlu ingat bahwa kehidupan berputar silih berganti, kadang-kadang kita dibawah kadang kita diatas. Suatu saat seseorang pada masa mudanya miskin kemudian kaya pada masa tuanya. Ada juga sebaliknya, kaya di masa muda tetapi harta habis dimasa tua. Begitulah Allah membolak-balikkan keadaan. Tentunya kedua keadaan ini adalah ujian bagi kita lulus atau tidak melampaui dua keadaan tersebut.

Kunci dari lulusnya kita dari dua keadaan tersebut adalah bagaimana kita bisa menghadapi hal tersebut dengan baik yang bertumpu kepada kedekatan kita pada Allah. Hal ini sangat penting mengingat sudah banyak yang Allah berikan kepada kita tanpa kita sadari. Darah yang mengalir pada tubuh kita pada saat bapak ibu membaca tulisan ini adalah karena perintah Allah (bukan atas perintah kita). Berapa banyak kolega kita yang sekarang ini sedang berada di rumah sakit untuk menerima perawatan sehingga mereka tidak bisa bekerja untuk mencari uang tetapi pada saat yang sama kita diberi Allah kesehatan yang baik sehingga bisa bekerja untuk memberikan manfaat bagi sesama.

Sehingga sudah sepantasnyalah kita harus selalu meningkatkan rasa syukur kita pada Allah atas apa yang kita hadapi. Kita harus selalu *positive thinking* kepada Allah Swt. Tidak perlu kita mengeluh, tidak perlu kita merasa punya pikiran yang tidak baik kenapa Allah belum memenuhi keinginan kita. Ingatlah Allah setiap saat.

Salah satu cara kita akan selalu ingat pada Allah adalah dengan membaca buku, salah satunya adalah buku ini.

Buku ini memberikan solusi praktis atas bagaimana kita bisa mengatasi kondisi-kondisi krisis. Bahasa yang digunakan dalam buku ini sangat mudah dipahami dan banyak membahas tentang hal-hal yang sering kita hadapi. Solusi yang dibahas sangat sederhana tetapi mengena.

DAFTAR ISI

Buku ini juga membahas kejadian krisis pada tataran empiris dan mengelaborasinya pada tataran spiritual bahwa krisis itu bukan terjadi tiba-tiba, melainkan sudah merupakan perencanaan dari Allah, dimana yang bisa kita lakukan adalah selalu optimis menghadapi sesuatu dan bekerja seoptimal mungkin disertai dengan doa. Setelah itu baru kemudian kita pasrah akan ketentuan Allah.

Percayalah bahwa Allah mempunyai rencana besar atas pemberian krisis itu kepada kita. Keinginan kita yang tidak selalu dipenuhi oleh Allah bisa jadi karena Allah ingin terus menerus mendengarkan tangisan kita di salat tahajud kita. Bisa jadi keinginan itu tidak dipenuhi oleh Allah karena Allah maha tahu bahwa kalau keinginan itu dikabulkan maka kita akan jauh dari Allah dan itu tidak diinginkan oleh Allah, sehingga keinginan itu tidak dikabulkan. Bisa jadi juga bahwa keinginan itu tidak dipenuhi karena Allah melihat bahwa kita mampu untuk yang jauh lebih besar dari itu dimasa mendatang. Sehingga Allah tidak memenuhi keinginan kita yang menurut Allah terlalu kecil buat kita.

Sebagai penutup, saya menyarankan untuk membaca buku ini kapan saja, terutama pada saat kita sedang ditimpa musibah. Buku ini Insya Allah akan membangkitkan semangat kita untuk selalu positif menghadapi apa apa yang ada sekarang. Selamat membaca, semoga bermanfaat.

Kepada penulis, saya ucapkan selamat atas terbitnya buku ini. Saya yakin bahwa buku ini penting terutama bagi pembaca yang sedang butuh "pegangan" yaitu kedekatan pada Allah ketika sedang mengalami krisis.

Wassalam

Prof. Dr. Raditya Sukmana, MA

Prakara	vi
Kata Pengantar: Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag.	viii
Kata Pengantar: Prof. Dr. Raditya Sukmana, M.A.	ix
Definisi Manajemen Krisis	2
Krisis Dalam Perspektif Islam	5
Tidak Ada Krisis yang Kebetulan	5
Krisis adalah Keniscayaan dalam Kehidupan	6
Antara Krisis, Dosa dan Ampunan Allah	8
Krisis Tak Akan Melampaui Batas Kemampuan	9
Fitrah Manusia Adalah Menghadapi Permasalahan	13
Tips Menghadapi Krisis Secara Islami	16
Tips Pertama Membangun Sikap Mental yang Positif	19
Awali dengan <i>Positive Mindset</i>	20
<i>Coping with Crisis</i> melalui Sabar dan <i>Ihtisab</i>	24
Tips Kedua Mengetuk Pintu Langit dengan Spiritual Approach	31
Apapun Masalahnya, Istigfar Solusinya	32
Ada Ketenangan di Setiap Gerakan Salat	34
Doa Seringkali Menembus Batas Logika	37
Sedekah <i>as Crisis Mitigator</i>	40

Tips Ketiga Mengembangkan Strategi Organisasi Arung Jeram	47
Organisasi Akan Adaptif dengan SPOC	49
Tetap Bergerak Kompetitif dan Ekspansif	51
Manajemen Persediaan Terbaik Ala Nabi Yusuf	53
<i>CSR as Way of Business Life</i>	55
Tips Keempat Memperkuat Crisis Leadership Competencies	59
<i>Tranquilizing Leadership</i> , Menjaga Kondusivitas Organisasi Saat Terjadi Krisis	60
<i>Responsive Leadership</i> dengan Keputusan yang Cepat dan Tepat	62
Penutup	66
Closing Quotes	67
Daftar Pustaka	70
Tentang Penulis	72

**Jika tak mungkin dihindari,
hadapilah dan kelola
dengan indah!**

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan ‘kami telah beriman’, sedang mereka tidak diuji lagi?”

(QS. Al-‘Ankabut: 2)

DEFINISI MANAJEMEN KRISIS

Krisis, walau terasa pedih dan miris, jika dikelola dengan tepat, akan berakhir manis. Istilah krisis seringkali digunakan untuk menggambarkan segala kejadian yang tidak diharapkan, memiliki dampak buruk dalam kehidupan, dan menyebabkan terjadinya ketidakstabilan pada individu, kelompok, organisasi, maupun masyarakat.

Umumnya, krisis terjadi secara mendadak sehingga menyebabkan keresahan pada objek yang mengalaminya. Karena itulah, krisis yang terjadi pada individu atau organisasi akan menghadirkan situasi yang tidak lagi normal, dengan berbagai ketidakpastian dan ancaman.

Dalam kehidupan sehari-hari, krisis sering kita jumpai sebagai warna-warni kehidupan dalam berbagai bentuk musibah dan persoalan. Kecelakaan, kematian sanak saudara, penyakit yang diderita, perselisihan antar suami istri, kehilangan pekerjaan, penipuan, himpitan ekonomi, hingga bencana alam merupakan contoh-contoh krisis yang sering kita temui.

Seluruhnya memiliki karakteristik yang sama: tidak diharapkan, tidak diduga, dan tidak disukai. Di lingkup organisasi, krisis tidak hanya mengancam performa dan pencapaian target organisasi, tapi juga berdampak pada hubungan organisasi dengan *stakeholders*-nya.

Bagaimanapun, selalu ada hikmah di balik setiap krisis. Selain berpotensi menghadirkan ancaman terhadap keberlangsungan individu dan organisasi, pada saat yang sama, krisis juga dapat menghadirkan jalan keluar, peluang, dan kesempatan.

Oleh karenanya, krisis seringkali menjadi *turning point*, yang jika dikelola dengan baik, dapat membuat seseorang menjadi semakin kuat dan organisasi semakin berkembang. Di sinilah, individu dan organisasi yang ditimpa krisis membutuhkan keterampilan yang baik dalam manajemen krisis.

Secara sederhana, manajemen krisis dapat diartikan dengan seni dan keterampilan dalam menghadapi, mengelola, serta mengatasi krisis. Komponen manajemen krisis di antaranya bagaimana individu atau organisasi dapat beradaptasi dengan krisis, meminimalisir dampak krisis, mencari jalan keluar yang tepat, hingga memanfaatkan krisis sebagai peluang.

Dalam upaya ini, strategi yang paling mendasar adalah berdamai dengan krisis, yakni bagaimana mengurangi tingkat *stress* yang timbul saat krisis dengan cara *coping* atau rida terhadap ketetapan terjadinya krisis tersebut. Sikap *coping* atau rida ini akan meningkatkan daya adaptasi, ketenangan hati, dan kejernihan pikiran dalam mencari solusi atas krisis tersebut.

Pada konteks organisasi, selain terkait dengan penanganan masalah dan dampak krisis, manajemen krisis juga berkaitan dengan peran penting kepemimpinan saat krisis.

Poin-poin penting inilah yang *insyaallah* akan diurai dalam buku ini secara lugas dan praktis berbasis pada inspirasi manajemen dalam Al-Quran dan Al-Hadis dan *best practices* dalam sejarah Nabi dan *salafus shalih* dipadu dengan teori-teori manajemen kontemporer.



**Segala rumus dan jurus kehidupan
telah Allah sediakan dalam
Agama ini ...**

“Barangsiapa yang Allah kehendaki
kebaikan pada dirinya, niscaya Allah akan
jadikan ia faham dalam agama”

(HR. Bukhari dan Muslim)

KRISIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Sebelum kita membahas lebih jauh tentang Manajemen Krisis Berbasis Spiritual, marilah memahami lebih mendalam tentang krisis dalam perspektif Islam.

Padanan kata krisis yang paling banyak digunakan dalam Al Qur'an dan hadis adalah kata “musibah”. Kata ini terulang sebanyak 10 kali dalam Al Qur'an, yakni terletak di QS. Al-Baqarah: 156, QS. Ali-Imran: 165, QS. An-Nisa': 62, QS. An-Nisa': 72, QS. Al-Maidah: 106, QS. At-Taubah: 50, QS. Al-Qashash: 47, QS. Asy-Syura: 30, QS. Al-Hadid: 22, dan QS. At-Taghabun: 11.

Kata ini sangat relevan menjadi pijakan pemahaman kita akan makna krisis dalam perspektif Islam.

Tidak Ada Krisis yang Kebetulan

Saat terjadi kecelakaan yang menimpa pesawat Sriwijaya Air SJ-182 pada 9 Januari 2021 lalu, seorang penyair Melayu, Asrizal Nur sekeluarga justru merasa bersyukur karena termasuk calon penumpang yang selamat akibat tidak membawa dokumen swab PCR. Disebabkan dokumen swab PCR ini, Asrizal Nur sekeluarga terpaksa membatalkan penerbangannya hingga “seolah” lolos dari maut.

Membaca penggalan kisah di atas, seringkali terlintas dalam benak kita bahwa seseorang dapat ditimpa krisis karena kebetulan berada di lokasi krisis, sementara yang lain selamat karena kebetulan berada di lokasi yang lain. Ungkapan “kebetulan”, “andaikan”, “andai saja” seringkali menjadikan kita lupa bahwasanya setiap krisis dan musibah itu terjadi dengan ketetapan Allah Swt, bukan karena kebetulan.

Kata musibah yang digunakan dalam Al Qur'an memiliki akar kata dalam bahasa Arab “*ashaaba-yushiiibu*” yang berarti mengenai atau menimpa. Makna ini menyiratkan bahwa setiap krisis atau musibah telah Allah tetapkan dengan target dan sasaran yang jelas, sehingga ia-pun menimpa orang yang telah ditentukan, di tempat, dan pada waktu yang juga telah ditentukan.

Allah Swt menjelaskan ini dalam firman-Nya di QS. At-Taghabun/64:11 :

"Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa (seseorang) kecuali dengan izin Allah; barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk ke (dalam) hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu"
(QS. At-Taghabun: 11).

Imam Ibnu Katsir *rahimahullāh* menafsirkan ayat di atas bahwa seseorang yang ditimpa krisis hendaknya meyakini bahwa krisis tersebut merupakan ketentuan dan takdir Allah Swt. Dengan disertai perasaan tunduk dan berserah diri kepada ketentuan Allah, diapun akan meyakini segala ketentuan Allah adalah yang terbaik baginya.

Dia akan menyadari bahwa apa yang telah ditakdirkan menyimpannya tidak akan pernah meleset darinya. Sebaliknya, apapun yang ditakdirkan tidak menimpa dirinya juga tidak akan pernah menyimpannya.

Keyakinan ini akan menjadikannya lebih mampu bersabar dan mengharapkan balasan pahala dari Allah Swt.

Krisis adalah Keniscayaan dalam Kehidupan

*"Berani hidup, tak takut mati.
Takut mati, jangan hidup.
Takut hidup, mati saja"*

Falsafah hidup yang konon disampaikan oleh salah satu pendiri Pondok Pesantren Darussalam Gontor tersebut memberikan pesan yang lugas pada kita mengenai kesiapan dalam mengarungi kehidupan.

Berani hidup berarti berani menghadapi segala risikonya, yang disukai maupun yang tidak disukai, saat manis maupun saat krisis. Hidup adalah anugerah dan hanya Allah-lah yang menciptakan, menguasai, dan berhak mengatur kehidupan beserta segala sesuatu di dalamnya hingga kelak semua akan kembali menghadap-Nya.

Kesempatan hidup sejatinya adalah "medan ujian" dengan beragam rasa dan peristiwa di dalamnya. Rasa senang dan sedih, tawa dan air mata, sukses dan gagal, untung dan rugi, sehat dan sakit, hingga hidup dan mati, seluruhnya adalah "materi ujian" yang harus berani kita hadapi dalam hidup ini untuk mendapatkan penghargaan *ayyukum ahsanu amalan*, siapa yang paling bagus amal perbuatannya, di akhirat nanti.

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami lah kamu dikembalikan".
(QS. Al-Anbiya: 35).

Oleh karena itu, krisis adalah keniscayaan dalam hidup ini. Semua orang pasti pernah mengalami krisis. Hanya saja, bentuk, ragam, dan ukurannya tentu berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain.

Adakalanya krisis hadir dalam bentuk perasaan khawatir dan gelisah sehingga menyebabkan hidup tidak tenang. Dalam bentuk yang lain, krisis menyebabkan ancaman fisik berupa kelaparan, penyakit, bahkan kematian. Sebagaimana juga krisis dapat terjadi dalam bentuk kerugian materi, hilangnya harta benda, kebakaran, kehancuran akibat gempa bumi, dan ribuan jenis lainnya.

Tidak ada satupun manusia yang kebal akan krisis. Hal yang terpenting adalah bagaimana mengantisipasi dan menyiapkan respons yang tepat dengan manajemen krisis. Tentunya, respons ini haruslah didasari iman dan sikap mental yang tepat sebagaimana diilustrasikan dalam QS. Al-Baqarah, 155–156:

*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan.
Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.
(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata
"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un"
(sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali).*
(QS. Al-Baqarah: 155–156)

Antara Krisis, Dosa dan Ampunan Allah

*"Setiap anak Adam pasti berbuat salah dan sebaik-baik orang yang berbuat kesalahan adalah yang bertaubat"
(HR Tirmidzi 2499, Shahih At-Targhib 3139)*

Saat menghadapi krisis, salah satu hal yang paling sering dan penting kita lakukan adalah mencari akar masalah penyebab krisis. Identifikasi akar masalah ini akan membantu dalam perumusan solusi yang tepat untuk keluar dari krisis.

Hanya saja, tak jarang juga identifikasi akar masalah ini berbuntut pada pencarian kambing hitam dan saling menyalahkan. Sehingga, alih-alih menyelesaikan masalah, yang terjadi justru krisis menjadi semakin melebar dan menjadi.

Sungguh, begitu bijak bagaimana agama ini mengajarkan kita tentang sebab musabab krisis. Dalam QS. Asy-Syuura ayat yang ke 30, Allah Swt. Berfirman:

*"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)"
(QS. Asy-Syuura: 30)*

Ayat ini dengan begitu indah mengajak kita untuk mengedepankan *muhasabah* (introspeksi diri) saat kita dirimpa krisis. Tentu, hal ini dilakukan tanpa mengesampingkan usaha dalam menemukan akar masalah krisis dan strategi untuk keluar dari krisis.

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan maksud ayat ini, bahwa segala musibah yang menimpa kita sejatinya disebabkan keburukan (dosa) yang telah kita lakukan. Walaupun kenyataannya, dosa-dosa kita pastilah lebih banyak dan lebih besar dari musibah yang menimpa kita.

Maka begitu besar kasih sayang Allah ketika Dia memaafkan begitu banyak dosa-dosa kita dan tidak membalasnya dengan siksaan. Jika sekiranya Allah tidak memaafkan dosa-dosa tersebut, maka niscaya semua makhluk di muka bumi ini akan binasa karena siksaan Allah sehingga tidak ada satupun binatang melata yang tersisa sebagaimana juga dijelaskan dalam QS. Faathir: 45.

Ada tiga pelajaran penting yang dapat kita ambil dari ayat di atas.

Pertama, krisis terjadi disebabkan karena perbuatan buruk manusia itu sendiri. Sehingga saat terjadinya krisis, *muhasabah*, istigfar, dan tobat harus dikedepankan melebihi saling tunjuk siapa penyebab krisis.

Kedua, dosa-dosa yang telah dilakukan manusia jauh lebih besar (dan tentunya tidak terhitung) dibandingkan jumlah musibah dan krisis yang menimpa. Hal ini dikarenakan Allah Maha Pengampun atas hamba-Nya. Sehingga karena sifat Rahmaan dan Rahiim-Nyalah, Allah menyayangi dan melindungi mereka.

Ketiga, krisis dan musibah yang ditimpakan pun tidak lain karena Allah menginginkan hamba-Nya segera menyadari dosanya, bertobat, dan kembali ke jalan yang Dia ridai. Sehingga dengan sikap tepatnya terhadap krisis tersebut, dosa-dosanya diampuni, kedudukannya meningkat, dan diapun akan selamat dari azab akhirat yang kekal.

Ketika krisis disikapi dengan tepat, maka krisis pun akan menjadi kabar gembira bagi orang yang ditimpanya karena bersamaan dengan datangnya krisis, ada potensi pengampunan Allah dan terhapusnya dosa. Hal ini juga dipertegas dalam hadis Rasulullah Saw :

*"Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu kelelahan, atau penyakit, atau keawatiran, atau kesedihan, atau gangguan, bahkan duri yang melukainya melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya karenanya"
(HR. Al-Bukhari no. 5642 dan Muslim no. 2573).*

Krisis Tak Akan Melampaui Batas Kemampuan

Seringkali, terjadinya krisis dapat memicu tingkat stres yang tinggi. Menurut KBBI, stres dapat didefinisikan sebagai gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang disebabkan oleh faktor luar.

Pada kondisi inilah, dibutuhkan ketahanan psikologis yang bagus sehingga individu dengan tingkat stres yang tinggi tetap dapat menenangkan dirinya dalam beraktivitas dan bahkan menetralkan stres yang dialami.

Sumber ketahanan psikologis terbaik telah Allah anugerahkan kepada kita melalui Nabi-Nya sejak 14 abad yang lalu dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang sarat akan ilmu, pengetahuan, hikmah, inspirasi, dan motivasi.

Firman Allah pada QS. Al-Baqarah: 286 misalnya, telah memberikan imunitas psikologis yang kuat pada kita dalam membangun persepsi yang benar tentang krisis, seberapa besar pun krisis tersebut. Allah Swt berfirman:

*"Allah tidak membebani seseorang
melainkan sesuai dengan kesanggupannya ...".
(QS. Al-Baqarah: 286).*

Allah-lah yang menciptakan kita. Dengan ilmu-Nya yang Maha Luas dan ketetapan-Nya atas segala sesuatu yang terjadi di atas muka bumi, Dia-pun telah memberikan garansi terbaik pada kita pada surah Al-Baqarah ayat 286 di atas.

Segala macam krisis baik yang telah, sedang, maupun yang akan menimpa kita pastilah sesuai dengan kadar kemampuan kita dalam menghadapinya. Segala macam krisis, apapun bentuknya dan seberapa dahsyatnya, pasti telah terukur tanpa melampaui kapasitas kita.

Lebih jauh lagi, Allah Swt bahkan menjanjikan adanya kemudahan dalam setiap kesulitan di mana janji tersebut diulang dalam dua ayat berturut-turut di QS. Al-Insyirah: 56 agar kita semakin yakin dan teguh akan janji-Nya:

*"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan"
(QS. Al-Insyirah: 5-6)*

Marilah kita simak bagaimana Rasulullah pada suatu saat mengomentari ayat di atas, sebagaimana diceritakan oleh sahabat Anas ibnu Malik Ra. Rasulullah Saw saat itu sedang duduk dan di hadapan beliau terdapat sebuah batu. Kemudian beliau bersabda:

*"Seandainya kesulitan datang, lalu masuk ke dalam batu ini,
niscaya kemudahan akan datang dan masuk ke dalamnya,
lalu mengusirnya".*

Sungguh, perumpamaan di atas terucap begitu indah melalui lisan mulia Sang Nabi. Sehingga kita semua, dengan iman kita, memiliki persepsi yang benar akan setiap krisis dan kesulitan yang kita hadapi.



FITRAH MANUSIA ADALAH MENGHADAPI PERMASALAHAN

**Karena ujian dan kehidupan
tak kan pernah dipisahkan..**

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia
berada dalam susah payah”

(QS. Al-Balad: 4)

Manusia tidak diciptakan untuk menghadapi kondisi yang statis, melainkan untuk menghadapi kondisi yang selalu berubah. Perubahan itu pun akan melahirkan tantangan-tantangan baru, menuntut adanya kompetensi dan kebiasaan baru, serta membutuhkan daya adaptasi yang baik.

Maka tak jarang, perubahan ini memunculkan *gap* dan permasalahan yang mau tidak mau harus dihadapi dan dikelola dengan baik. Karena pada akhirnya, perubahan dalam hidup dengan aneka tantangan dan permasalahannya, ketika dapat dikelola dengan baik, akan menjadikan manusia semakin matang dan terus bertumbuh dalam hidupnya.

Inilah fitrah dan *sunnatullah* kehidupan. Filosofi hidup ini akan kita lebih pahami dengan melihat perjalanan Nabi Adam As dan perjalanan manusia secara umum.

Perjalanan Nabi Adam As, sebagai manusia pertama, sejak diciptakan berada di dalam surga. Namun, sejatinya, misi utamanya adalah untuk tinggal di muka bumi dengan kondisi yang sangat berbeda secara signifikan. Tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi antara lain menyangkut tugas mewujudkan kemakmuran di muka bumi (QS. Hud: 61), serta mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di muka bumi. Sejak awal, Nabi Adam as diciptakan adalah bukan untuk tinggal di surga namun di bumi.

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada pada malaikat,
'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi'...”*
(QS. Al-Baqarah: 30)

Dapat dibayangkan, betapa besar kondisi perubahan yang harus dialami Nabi Adam As dan Hawa As. Perbedaan kondisi lingkungan hidup yang signifikan ekstrem misalnya. Sehingga apa yang kita alami saat ini masih belum seberapa dengan tingkat perubahan yang harus dihadapi Nabi Adam As dan istri.

Saat Allah meminta Nabi Adam As dan Hawa As turun ke bumi, saat itulah beliau menggunakan alat untuk hidup yang dikaruniakan Allah kepada manusia, yakni akal.

Dalam buku 'Mukadimah' karya Ibn Khaldun, disampaikan bahwa manusia dikarunia 2 senjata untuk dapat hidup menjadi khalifah di bumi yakni akal dan tangannya. Dengan 2 senjata tersebut, manusia dapat mengalahkan makhluk lain yang memiliki tanduk, cakar, taring, bisa dan lain-lain. Dengan senjata tersebut, Nabi Adam As dan Hawa As ditugaskan ke bumi untuk menghadapi perubahan yang ekstrem.

Hal kedua, berkaitan dengan perjalanan hidup manusia sendiri. Manusia pada dasarnya akan memasuki 5 alam yang berbeda secara signifikan. Kita baru menghadapi alam ke-3, yakni alam dunia. Kelima alam tersebut adalah,

1. Alam Ruh (QS. Al-A'raf: 172)
2. Alam Rahim (QS. Sajdah: 9)
3. Alam Dunia (QS. Az-Zukhruf: 32)
4. Alam Barzakh (QS. Al-Mu'minun: 100)
5. Alam Akhirat (QS. Al-Ankabut: 64)

Dalam perjalanan hidup di alam ketiga dunia inipun manusia mengalami perubahan hidup, mulai masa bayi, anak-anak, remaja/balig, dewasa, tua.

Begitulah siklus kehidupan, yang semula saat dilahirkan lemah dan tak bisa melakukan apapun secara mandiri, manusia secara berangsur semakin kuat dan mandiri saat remaja juga dewasa. Hingga kondisi itupun berubah kembali menjadi lemah saat memasuki masa tua.

"Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat, menjadi lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa."

Dengan demikian manusia secara fitrahnya memang harus mengalami perubahan. Manusia juga harus menggunakan akal dan kedua tangannya untuk mampu menjadi khalifah di dunia.

Iman adalah imun yang paling utama...

"Sungguh menakjubkan keadaan seseorang yang beriman. Sungguh, seluruh urusannya itu baik. Hal ini tidaklah didapati kecuali pada diri orang yang beriman. Jika mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur. Itu baik baginya. Jika mendapatkan kesusahannya, maka ia bersabar. Itu pun baik baginya."

(HR. Muslim, no. 2999)

TIPS MENGHADAPI KRISIS SECARA ISLAMI

Krisis pasti berbuah manis. Iman yang bersemayam dalam hati akan menjadikan hidup selalu indah dan tenang. Demikianlah Rasulullah menggambarkan dampak yang luar biasa dari kekuatan iman dalam hari-hari seorang muslim.

“Sungguh menakjubkan keadaan seseorang yang beriman.

Sungguh, seluruh urusannya itu baik.

Hal ini tidaklah didapati kecuali pada diri orang yang beriman.

Jika mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur. Itu baik baginya.

Jika mendapatkan kesusahan, maka ia bersabar. Itu pun baik baginya.”

(HR. Muslim, no. 2999)

Maka, inilah beragam buah dari pohon keimanan yang mengakar dalam hati kita:

1. Akan tumbuh dari kita keyakinan kokoh bahwa krisis adalah ketetapan ilahi yang pasti kita temui
2. Iman akan membuat kita meyakini segala ketetapan ilahi pastilah baik bagi kita. Walaupun karena keterbatasan nalar kita, hikmah baik di balik krisis seringkali sulit disadari.
3. Imanlah yang menjadikan kita mudah *nerimo* dan teguh menghadapi krisis karena kita yakin bahwa Allah telah menyiapkan kapasitas diri kita melebihi kerasnya krisis.
4. Iman pulalah yang mengajarkan kita bahwa Allah selalu menghadiahkan kemudahan yang indah pada setiap kesulitan. Oleh sebab kesabaran kita saat krisis, dosa pun akan diampuni.

Karena iman adalah benteng utama saat krisis, maka seni dan keterampilan mengelola krisis dengan iman adalah hal yang mutlak penting untuk terus dipelajari dan diasah. Berikut ini, akan diurai secara *njelentreh* tips dan trik menghadapi krisis secara Islami baik bagi pribadi maupun organisasi.

4 Tips Manajemen Krisis Secara ISLAMI



Gambar 1. Empat Tips Manajemen Krisis Secara Islami

(Sumber: Pembinaan Organisasi Islam, hal. 100)

Tenang Akan Berujung Senang..

“Kepanikan adalah separuh penyakit,
ketenangan adalah separuh obat,
kesabaran adalah awal dari kesembuhan.”

(Dinukil dari Ilmuwan Muslim, Ibnu Sina)

TIPS PERTAMA

Membangun Sikap Mental yang Positif

Suatu ketika, Rasulullah Saw melewati area pemakaman dan mendapati seorang wanita menangis tersedu-sedu di sisi sebuah kuburan. Tampak wanita itu sangat terpukul atas kehilangan orang yang dicintainya.

Sang Nabi yang mulia menghampiri wanita tersebut dan mengingatkannya, *"bertakwalah pada Allah dan bersabarlah"*.

Namun, tak disangka, wanita yang larut dalam tangis sedihnya itu justru merespons pernyataan Nabi dengan kasar, *"menjauhlah dariku. Sesungguhnya engkau belum pernah merasakan musibahku dan belum mengetahuinya."*

Sesaat setelah Nabi berlalu, wanita itu ternyata baru menyadari bahwa yang mengingatkannya tadi adalah manusia teragung, Rasulullah SAW.

Maka, dengan tergepoh wanita tersebut mendatangi Rasulullah untuk meminta maaf atas ucapan kasarnya dan ketidaktahuannya. Tentu, itu semua terjadi karena kondisi batinnya saat itu yang terpukul, tidak mampu menerima takdir atas kehilangan orang yang dicintainya.

Dengan malu, wanita tersebut datang meminta maaf sembari menunjukkan ketegaran hati seakan dia sudah rela atas musibah yang menimpanya.

Rasulullah menjawab dengan pesan yang singkat namun sangat mengena akan seperti apa hakikat kesabaran itu, *"Sesungguhnya kesabaran itu ada pada awal musibah"*. Kisah ini diceritakan oleh sahabat Anas bin Malik Ra dalam hadis riwayat Bukhari No. 1283.

Kesabaran seharusnya muncul sejak detik-detik pertama terjadinya. Pesan Sang Nabi ini begitu berharga bagi kita dalam menghadapi terjadinya krisis. Kesabaran, penerimaan, dan ketegaran hati yang dapat kita hadirkan bersamaan dengan awal mula krisis merupakan langkah paling penting dalam penyelesaian krisis itu sendiri.

Sikap mental positif (*positive mental attitude*) yang hadir sejak pertama krisis menimpa akan menjadikan pikiran tetap jernih dalam berpikir serta lisan dan sikap tetap terkontrol. Inilah wujud langkah kemenangan pertama atas krisis. Sebaliknya, sikap sedih yang berlebihan atau goncangan psikologis yang tidak dikendalikan justru akan semakin memperkeruh masalah.

Maka, tips yang pertama dan paling utama saat ditimpa krisis adalah **menghadirkan sikap mental yang positif**. Bagaimana caranya?

Awali dengan *Positive Mindset*

Kesuksesan seseorang dalam menghadapi sebuah krisis tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor. Di antara faktor-faktor tersebut, aspek pola pikir (*mindset*) menjadi faktor kritis yang paling penting diperhatikan.

Istilah *mindset* di sini dapat diartikan dengan kebiasaan cara berpikir dalam menghadapi sebuah fenomena. Pola pikir ini biasanya terbentuk dari asumsi dan kepercayaan yang terbangun dalam pikiran kita.

Pola pikir yang salah terhadap krisis akan menghasilkan pemikiran dan tindakan yang juga salah dalam menyelesaikan krisis tersebut. Sehingga, di samping faktor kerja keras, pengalaman, keterampilan, jaringan, dan ratusan faktor yang lain, *mindset* memberikan pengaruh dominan dalam pemecahan masalah saat krisis.

Negative mindset saat menghadapi krisis mungkin pernah atau bahkan sering kita alami. Pola pikir ini muncul seakan kita diberitahu dan diyakinkan oleh orang lain atau diri kita sendiri, bahwa masalah yang kita hadapi dalam krisis tersebut sangatlah besar dan tidak mungkin dipecahkan.

Berbagai pikiran negatif yang muncul seakan meyakinkan kita bahwa alternatif solusi apapun tak mungkin berhasil untuk dilakukan. Bahkan, tak jarang, pikiran negatif ini pun membuat kita merasa sebagai manusia yang paling menderita. Bahkan, seakan Tuhan tidak sayang dan tidak adil pada kita. *Na'udzu billah*.

Syeikh Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili *rahimullah* saat menafsirkan QS. Al-Baqarah: 155 dalam kitab *Tafsir Al-Munir*, menukil pernyataan indah sahabat mulia Umar bin Khattab Ra yang mengajarkan kepada kita bagaimana membangun *mindset* positif terhadap musibah. Umar bin Khattab Ra mengatakan,

*"Setiap kali aku ditimpa musibah,
aku justru menemukan tiga kenikmatan dalam musibah tersebut*

*Pertama, musibah itu tidak terjadi lebih parah dari apa yang telah terjadi
Kedua, musibah itu tidak menimpa agamaku
Ketiga, ada pahala besar yang Allah anugerahkan
atas musibah yang menimpaku itu".*

Subhanallah, ungkapan ini tidak hanya mengajari kita soal bertahan dan tabah atas musibah, tapi lebih dari itu, musibah adalah kenikmatan, bahkan tiga kenikmatan sekaligus pada setiap musibah.

Apa saja kenikmatan itu?

Mindset seperti apa yang perlu dikembangkan untuk dapat melihat kenikmatan di balik musibah sebagaimana Umar bin Khattab Ra?

Pertama, Goodness-focused mindset. Fokuslah pada sisi baik, segeralah *move on* dari sisi buruk krisis!

Umar bin Khattab Ra, pada setiap musibah, selalu melihat adanya nikmat dalam bentuk keselamatan dari potensi musibah yang lebih besar.

Allah yang menetapkan terjadinya musibah dengan kekuasaan-Nya yang terbatas tentunya sangat mudah menurunkan musibah yang lebih dahsyat, menyedihkan, atau besar dampaknya.

Tapi Dia dengan rahmat-Nya memberikan musibah yang kita hadapi "hanya" di level tersebut, tidak lebih parah. Sebuah kecelakaan mungkin menyebabkan seseorang patah tulang. Tapi berkat nikmat-Nyalah, nyawanya masih selamat saat kecelakaan. Pebisnis yang ditipu jutaan rupiah tentunya harus tetap bersyukur, karena bisa jadi dia ditipu hingga milyaran rupiah.

Nikmat yang Allah pertahankan tentunya jauh lebih besar daripada nikmat yang Dia ambil saat musibah terjadi. Di sinilah, sahabat mulia Umar bin Khattab Ra mengajari kita tentang *goodness-focused mindset*, pola pikir yang lebih fokus pada sisi baik dibandingkan sisi buruk.

Kedua, future-focused mindset. Fokuslah pada keuntungan besar di masa depan sebagai ganti atas kerugian kecil di masa kini!

Nikmat keselamatan dan kebahagiaan di akhirat adalah yang paling utama bagi Umar bin Khattab Ra. Walaupun kenikmatan itu “harus dibayar” dengan musibah dunia. Ketika musibah hanya menyangkut urusan dunia, bukan akhirat, maka dampak buruk musibah hanya terasa sesaat saja di masa kini, tidak di masa mendatang.

Umar bin Khattab Ra sangat menyadari bahwa dunia beserta segala suka dan dukanya hanyalah sementara, tak akan lama. Sementara kampung akhirat adalah kehidupan yang abadi. Maka, segala macam musibah atau krisis dunia hanyalah berdampak sesaat.

Sebaliknya, musibah yang sebenarnya paling mencekam adalah musibah yang menyangkut masa depan akhirat kita. Saat salat lima waktu sering dilupakan atau bisnis dijalankan dengan cara yang haram, saat itulah musibah sebenarnya relah menunggu.

Pada aspek ini, Umar bin Khattab Ra mengajak kita untuk meningkatkan *future-focused mindset*, pola pikir yang lebih memprioritaskan masa depan.

Ketiga, opportunity-focused mindset. Fokuslah untuk menemukan peluang di balik setiap krisis!

Nikmat ketiga yang membuat Umar bin Khattab Ra bersyukur saat ditimpa musibah adalah adanya peluang pengampunan dosa dan pahala pada setiap musibah.

Bersamaan dengan adanya ancaman yang merugikan, juga pasti ada peluang pada musibah. Jika ancaman hanya berdampak sesaat hingga puluhan tahun saja di dunia, maka peluang yang akan diperoleh atas kesabaran dalam musibah adalah kebahagiaan tak terbatas di kampung akhirat. Maka, mana yang mestinya lebih diperhatikan?

Sungguh, hadis Rasulullah sangat jelas menyatakan bahwa segala macam musibah, walaupun hanya duri kecil yang menusuk kaki, sejatinya adalah sinyal pengampunan dosa dari Allah.

Inilah peluang yang sangat menggiurkan di balik musibah. Pada poin ini, Umar bin Khattab Ra mengajari kita tentang *opportunity-focused mindset*, pola pikir yang lebih fokus pada peluang-peluang yang ada di balik kesulitan.

Inspirasi menarik lainnya yang menggambarkan *positive mindset* saat krisis dapat kita temukan dalam sejarah Nabi Ayyub As. Rasanya tak ada krisis apapun yang terjadi saat ini sepadan dengan krisis yang menimpa Nabi Ayyub As.

Allah menguji Nabi yang dicintainya ini dengan ujian berlipat-lipat. Seluruh harra dan kebunnya musnah, semua anak-anaknya meninggal dunia, semua ternaknya binasa, dan Nabi Ayyub As sendiri menderita penyakit kulit yang sangat berat, tidak ada satu pun dari anggota badannya yang selamat dari penyakit ini kecuali hati dan lisannya yang ia gunakan untuk berdzikir kepada Allah Swt. Karena penyakit inipun, Nabi Ayyub dijauhi dan dikucilkan.

Krisis yang menimpa Nabi Ayyub As tak hanya berat berlipat-lipat, tapi juga terjadi dalam waktu yang lama. Menurut salah satu hadis yang diriwayatkan sahabat Anas bin Malik Ra, musibah yang menimpa Nabi Ayyub terjadi selama 18 tahun.

Panjangnya musibah ini seolah melampaui logika manusia. Namun, Nabi Ayyub As menjalani ujian ini tanpa mengeluh, regar, sabar, dan penuh syukur.

Diceritakan dalam sebuah atsar, karena kondisi penyakit Nabi Ayyub semakin parah, sang istri memohon kepada Nabi Ayyub agar berdoa kepada Allah Swt, memohon kesembuhan atas penyakitnya. Tentulah doa Nabi lebih mustajabah.

Namun jawaban Nabi Ayyub begitu menggetarkan hati sang istri, “*Istriku, cobalah renungkan, berapa lama kita hidup sehat dan bahagia? berapa lama pula aku mendapatkan musibah penyakit ini? Rasanya aku malu meminta kepada Allah untuk disembuhkan padahal kenikmatan yang aku peroleh dari-Nya jauh lebih banyak daripada sakitku*”.

Sungguh, ungkapan Nabi Ayyub As seolah sulit dicerna dengan logika dunia. Tapi demikianlah Nabi Ayyub As membangun *mindset* positifnya dengan logika iman dan logika akhirat.

Inilah cerminan tiga *mindset* positif yang telah kita uraikan sebelumnya: *mindset* yang lebih fokus melihat sisi positif (*goodness-focused mindset*) serta *mindset* yang lebih mengedepankan harapan akan pahala dan pengampunan Allah pada masa akhirat mendatang yang kekal dibandingkan kebahagiaan semu dan sementara di dunia (*future and opportunity-focused mindset*).

Maka, jika Anda sedang menghadapi sebuah krisis atau musibah, segera bangunlah pola pikir positif:

1. Fokuslah melihat sisi positif di balik musibah (*goodness-focused mindset*).
2. Fokuslah pada keuntungan lebih besar di masa depan sebagai ganti atas kerugian kecil di masa kini (*future-focused mindset*).
3. Fokuslah untuk menemukan peluang di balik setiap krisis (*opportunity focused mindset*).

Akhirnya, krisis apapun boleh menimpa, asal bukan krisis pola pikir positif.

Coping with Crisis* melalui Sabar dan *Ihtisab

“Inginkah engkau aku tunjukkan seorang wanita penghuni surga?”

Begitulah pertanyaan Abdullah bin Abbas Ra, sepupu Rasulullah yang biasa dikenal dengan Ibnu Abbas Ra, kepada sahabat Atha' bin Abi Rabah Ra. Sebuah pertanyaan menggugah yang tentu membuat Atha' bin Abi Rabah Ra sangat tertarik menyimak penjelasan berikutnya.

“Tentu, aku ingin tahu”, sahut Atha' bersemangat.

Dialog antara kedua sahabat mulia ini telah dinukil dan diabadikan oleh Imam Al-Bukhari *rahimahullah* dalam kitab shahihnya.

Ibnu Abbas RA kemudian melanjutkan kisahnya tentang sang wanita penghuni surga ini.

Terscutlah seorang wanita Habasyah yang begitu tulus imannya kepada Allah dan Rasul-Nya, Su'airah al-Asadiyyah, yang juga biasa dikenal dengan Ummu Zufar Ra. Wanita berkulit hitam ini suatu saat mendatangi Rasulullah Saw mengadu tentang ujian yang Allah berikan kepadanya.

“Aku menderita penyakit ayan (*epilepsi*) dan saat penyakitku kambuh, auratku sering terbuka tanpa aku sadari. Maka, mohon berdoalah untukku, agar Allah menyembuhkanku, wahai Rasulullah”, demikian tutur dan pinta wanita mukminah ini.

Tentu, penyakit yang dideritanya bukanlah penyakit remeh temeh. Ini penyakit yang secara medis memang sulit disembuhkan total. Namun, dari pernyataannya, tampak jelas bahwa wanita ini tidak sedang merintih karena derita penyakitnya, tidak pula berharap sembuh karena keputusan atas penyakitnya semata.

Sesungguhnya, wanita ini mengharap doa Rasulullah Saw karena penyakitnya tak hanya menimpa kesehatan fisiknya, tapi juga pada kehormatannya sebagai seorang muslimah. Auratnya yang sering terbuka saat penyakit itu kambuh membuatnya mengkhawatirkan agama dan akhiratnya, bukan soal dunia.

Mendengar pengaduan wanita tersebut, Rasulullah Saw ternyata tidak langsung mengiyakan permintaannya. Rasulullah justru menawarkan pilihan untuknya.

“Jika engkau mampu bersabar atas penyakitmu, bagimu surga. Namun jika engkau tetap ingin aku mendoakanmu, aku pun akan berdo'a kepada Allah supaya Dia menyembuhkanmu.”

Tentunya, pilihan yang kedua, tidak disertai jaminan surga sebagaimana pilihan yang pertama. Pilih surga atau sembuh, kira-kira begitulah kesimpulan pilihan yang Rasulullah tawarkan.

“Aku memilih untuk bersabar”, jawab wanita Habasyah itu dengan mantap.

Imannya pada balasan surga yang Allah dan Rasul-Nya janjikan mengalahkan segalanya. Rupanya, sang wanita ayan tersebut benar-benar memahami pilihan mana yang hanya menghadirkan kebaikan sementara dan mana yang akan abadi.

“Karena auratku sering terbuka saat penyakitku kambuh, cukup doakan untukku agar Allah menutup auratku”, lanjut wanita ini.

Imannya telah menghadirkan kesabaran setegar gunung dalam hatinya. Iman itu pula yang membuatnya khawatir pada kehormatan auratnya. Maka, Rasulullah pun mendoakan hal tersebut.

Demikianlah potret sikap mental (*positive mental attitude*) seorang muslim saat menghadapi musibah dan krisis.

Agama ini sejak 14 abad yang lalu telah menekankan pentingnya sikap sabar sebagai strategi *coping with crisis*, berdamai dan beradaptasi dengan krisis. Menghadirkan reaksi positif saat krisis itu dapat mengubah situasi yang tidak baik menjadi lebih menguntungkan.

Iman yang berakar dalam hati akan berbuah kesabaran dan *ihtisab* saat krisis. Sabar, dalam definisi Ibnu Qayyim *rahimahullah* dalam kitab *'Uddatus Shabirin*, adalah saat seseorang mampu menahan lisannya dari mengeluh kepada selain Allah, menahan hatinya agar tidak marah pada takdir Allah, dan menahan anggota badan dari sikap yang buruk seperti menampar pipi, merobek baju, atau ekspresi marah lainnya.

Sementara *ihtisab* menggambarkan sikap mental seorang hamba yang berkeyakinan di dalam dirinya bahwa kesabarannya terhadap musibah dan krisis akan berbuah pahala di akhirat. Sehingga dengannya, diapun berbaik sangka kepada Allah Swt. Maka Allah Swt pun akan menganugerahkan kepadanya sesuai persangkaannya kepada-Nya.

Allah dengan begitu jelas menjanjikan atas mereka yang mampu bersabar pahala yang begitu besar, bahkan jumlah dan besarannya tak memiliki batas.

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (QS. Az-Zumar: 10).

Imam Al-Auza'i *rahimahullah* menafsirkan ayat di atas bahwa pahala bagi orang yang bersabar atas musibah dan krisis tak kan bisa ditakar dan ditimbang. Sungguh, mereka akan mendapatkan ketinggian derajat surga di akhirat kelak.

Sabar dan *ihtisab* hanya akan terbangun karena adanya iman dalam hati. Iman akan menghadirkan keyakinan kuat pada diri kita bahwa :

1. Allah yang menciptakan, memiliki, mengatur, dan menentukan segala sesuatu di alam raya ini. Segala yang kita miliki, hingga tubuh dan anak-istri kita, hanyalah ritipan dari Sang Pemilik sejatinya, Allah yang Maha Kuasa.
2. Segala musibah yang telah ditakdirkan Allah pasti terjadi dan segala yang tidak Dia takdirkan pasti tidak akan terjadi.
3. Selalu ada kebaikan dan hikmah pada setiap ketentuan Allah. Kalaupun kita belum bisa merasakan hikmah tersebut, itu karena keterbatasan nalar dan logika yang kita miliki.

4. Kehidupan dunia hanyalah sementara dan akhirat adalah kehidupan yang kekal.
5. Selalu ada balasan di akhirat atas setiap perbuatan di dunia walaupun sebesar biji atom. Sebagaimana Allah janjikan balasan berupa pengampunan, pahala, dan derajat yang tinggi atas kesabaran dalam setiap musibah.

Iman inilah yang akan menjadi penggerak kebaikan-kebaikan lainnya. Iman ini pulalah yang akan menjadikan kita tegar saat krisis. Jika kita merasa sulit bersabar dan *legowo* saat ditimpa musibah, berarti ada masalah dengan iman kita.

"Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa (seseorang) kecuali dengan izin Allah; barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk ke (dalam) hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu" (QS. At-Taghabun: 11).

Ayat di atas memotivasi kita untuk menghidupkan cahaya iman saat menghadapi musibah, menguatkan keyakinan terhadap aspek-aspek gaib sebagaimana disebutkan sebelumnya. Karena dengan iman itulah, Allah akan menerangi hati kita dengan petunjuknya.

Inilah sumber munculnya ketenangan, kelapangan, kesabaran, *ihtisab*, hingga jalan keluar yang kita butuhkan.

Seperti keteladanan Ummu Sulaim Ra misalnya. *Shahabiyah* ini suatu ketika ditinggal pergi suaminya untuk sebuah keperluan. Saat itu, anak laki-laki yang mereka cintai sedang sakit. Beberapa saat setelah suaminya pergi, ternyata Allah menakdirkan anak laki-laki tersebut meninggal dunia.

Musibah berat ini ternyata tidak membuatnya panik, gusar, atau bahkan menangis meraung-raung. Imannya akan takdir terbaik Allah dan kesadarannya bahwa Allah adalah Sang Pemilik sejati atas anaknya telah mengalahkan rasa sedihnya.

Tak lama kemudian, ketika suaminya datang kembali, wanita tangguh ini menyambut sang suami dengan wajah ceria, seolah tidak terjadi apapun. *"Anakmu dalam keadaan tenang"*, ucapnya kepada sang suami saat ditanya kondisi anaknya sembari menuntun suaminya ke arah hidangan yang telah tersaji hingga suaminya kenyang.

Belum sempat sang suami menengok anaknya, Ummu Sulaim yang telah berhias cantik saat itu mengajak suaminya berhubungan badan. Hilang sudah lapar dan penat suami akibat perjalanan yang ia tempuh tadi.

Di saat itulah, Ummu Sulaim berranya dengan lembut pada suaminya,

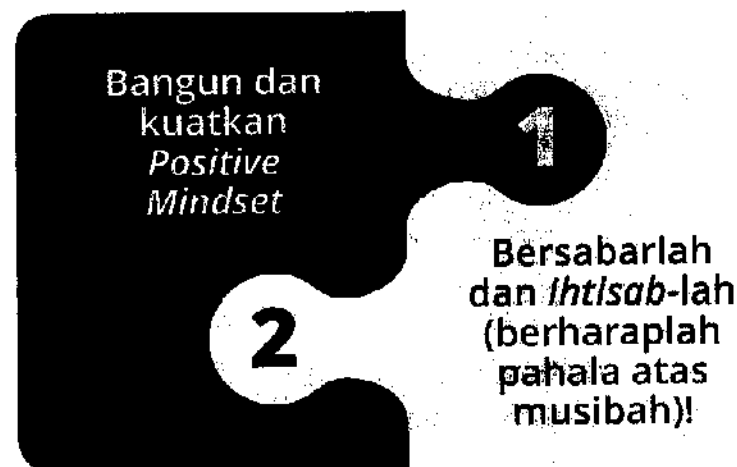
"Wahai suamiku, bagaimana pendapatmu jika seseorang meminjamkan sesuatu kepada keluarga kita, lalu mereka datang mengambil pinjaman mereka lagi. Apakah boleh diambil?"

Suaminya menjawab, *"Tentu boleh, karena memang milik mereka."*

Ummu Sulaim Ra pun herbisik, *"bersabarlah dan ber-ihstisab-lah, Suamiku. Karena anak kita telah meninggal."*

Berita ini pun sampai kepada Rasulullah Saw. Atas kesabaran dan rida yang ditunjukkan oleh Ummu Sulaim Ra atas musibah yang menyimpannya tersebut, Rasulullah mendoakan keberkahan untuk keluarga tersebut.

Hingga tak lama setelah itu, Ummu Sulaim Ra pun mengandung lagi. Kisah indah ini diceritakan oleh Anas bin Malik RA dalam HR. Bukhari no. 5470 dan Muslim no. 2144.



Gambar 2. Dua cara mengembangkan sikap mental positif dalam menghadapi krisis

(Sumber: Diadaptasi dari www.istidjeng.com)

Dia-lah, dan hanya Dia-lah.. Sang Sandaran Hati

“Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu
dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu”

(QS. Adz-Dzariyat: 22)

TIPS KEDUA Mengetuk Pintu Langit dengan Spiritual Approach

Kemudahan dalam setiap kesulitan, kelapangan atas setiap kesempitan, dan jalan keluar dari setiap krisis termasuk sebagian dari rezeki yang Allah anugerahkan kepada kita.

Walaupun hadirnya jalan keluar itu melibatkan sekian banyak ikhtiar yang mengurus pikiran, tenaga, dan materi, tapi pada hakikatnya Allah-lah yang menganugerahkan jalan keluar itu kepada kita, bukan karena faktor keringat, otak, atau uang.

Tidak ada satupun kebaikan yang dapat memberikan manfaat bagi kita tanpa seizin Allah Swt dan tidak ada satupun keburukan yang dapat mencelakai kita tanpa seizin Allah Swt. Dialah yang Maha Menguasai dan Mengarur seluruh jagat raya.

Bagi seorang muslim, ikhtiar dalam menyelesaikan persoalan kehidupan, ikhtiar untuk keluar dari krisis, maupun ikhtiar saat menjemput rezeki adalah bentuk ibadah dan ketaatan pada perintah Allah Swt. Sedangkan hasil dari itu semua adalah otoritas Allah Sang Maha Rahim.

Karena rezeki dan jalan keluar permasalahan kita “ditentukan di langit”, maka usaha menyelesaikan masalah pun tidak cukup hanya usaha bumi, tapi juga perlu mengetuk pintu langit.

Usaha ini tentunya dilakukan dengan pendekatan spiritual (*spiritual approach*), mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para Nabi, sahabat, dan para *salafus shalih*. Upaya *taqarrub* kepada Allah ini harus kita intensifkan secara paralel dengan ikhtiar maksimal kita dalam mencari alternatif-alternatif penyelesaian masalah yang kita miliki.

Di antara pendekatan-pendekatan spiritual yang penting kita lakukan untuk mengetuk pintu langit adalah dengan istigfar, salat, doa, dan sedekah.

Apapun Masalahnya, Istigfar Solusinya

Suatu saat, Imam Hasan Al Bashri *rahimahullah*, seorang ulama' besar dari kalangan *tabi'in*, menerima beberapa tamu yang hendak meminta nasihat atas permasalahan yang mereka hadapi.

Ada yang mengadu masa paceklik panjang telah membuat hidupnya susah. Ada yang meminta nasihat karena hidupnya selalu miskin walaupun dia telah banting tulang mencoba berbagai usaha. Ada juga yang kebingungan karena sekian tahun berusaha tak kunjung dikaruniai anak. Sementara yang satu lagi meminta nasihat karena kondisi kebunnya yang telah lama kekeringan.

Mereka datang dengan persoalan yang berbeda-beda, berharap mendapatkan pencerahan dan nasihat dari Hasan Al Bashri bagaimana menyelesaikan persoalan tersebut.

Dari beragam permasalahan yang diadukan, ternyata Imam Hasan Al Bashri memberikan nasihat dan resep yang sama kepada keempat tamunya. Masalah yang dihadapi berbeda-beda, tapi solusi yang dinasihatkan kepada masing-masing sama.

"Perbanyaklah istighfar, mintalah ampunan pada Allah", begitulah kurang lebih Hasan al-Bashri menasihati masing-masing tamunya.

Rabii' bin Subaih yang saat itu turut bersama Hasan al-Bashri, dengan penasaran bertanya padanya, *"tadi orang-orang berdatangan kepadamu mengadukan berbagai permasalahan yang berbeda-beda sementara engkau memerintahkan mereka semua agar beristighfar, mengapa demikian?"*.

Hasan al-Bashri *rahimahullah* menjawab, *"Nasihat yang kusampaikan tadi bukan berasal dari diriku sendiri, tapi Allah Swt lah yang telah memberikan resep ini dalam firman-Nya dalam QS. Nuh: 10-12"*.

*"Maka, Aku (Nuh) katakan kepada mereka,
'Beristighfarlah kepada Rabb-mu, — sesungguhnya Dia adalah Mubtali Pengampun. Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat. Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya)
untukmu sungai-sungai.'"
(QS. Nuh: 10-12)*

Kisah di atas dinukil oleh Imam Al-Qurthubi *rahimahullah* dalam kitab tafsirnya yang berasal dari Ibnu Shubaih.

Agar istigfar tak hanya membasahi lisan, tapi juga terucap bersama kekhusyukan hati, maka *muhasabah* (melakukan evaluasi diri) juga penting dilakukan setiap kali kita ditimpa musibah.

Muhasabah dilakukan dengan merenungi, mengingat, dan mengevaluasi atas dosa yang telah kita perbuat sehingga kita pun dapat lebih khushuk memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosa tersebut.

Evaluasi diri di sini mencakup evaluasi barangkali ada kewajiban yang kita lalaikan atau tidak kita laksanakan dengan baik, atau mungkin saja ada perbuatan atau harta yang mengandung unsur syubhat atau haram. Evaluasi diri jika waktu kita banyak terhabiskan untuk aktivitas yang sia-sia, atau mungkin saja banyak kemaksiatan yang telah dilakukan oleh anggota badan kita. Evaluasi diri jika mungkin ada niat-niat yang salah dalam amal kita, serta berbagai aspek lainnya.

Sahabat mulia Umar bin Al-Khattab Ra suatu saat berpesan,

"hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab, karena hal itu akan memudahkan hisab kalian kelak. Timbanglah amal kalian sebelum kelak ditimbang di akhirat...".

Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* dari kalangan *tabi'it tabiin* pernah berkata,

"Mukmin itu adalah orang yang rajin menghisab dirinya dan ia mengetahui bahwa ia akan berada di hadapan Allah kelak. Sedangkan orang munafik adalah orang yang lalai terhadap dirinya sendiri (enggan mengoreksi diri). Semoga Allah merahmati seorang hamba yang terus mengoreksi dirinya sebelum datang malaikat maut menjemputnya."

Demikianlah, karena krisis dan musibah terjadi akibat perbuatan buruk manusia sebagaimana diuraikan dalam bab sebelumnya, maka tindakan terbaik saat kita ditimpa krisis, setelah membangun sikap mental positif, adalah beristigfar atau memohon ampun kepada Allah.

Ketika kita berhadapan dengan persoalan yang rumit, boleh jadi kita telah melakukan berbagai macam usaha, yang secara matematis, harusnya mampu mengurai persoalan tersebut. Tapi kenyataannya, persoalan belum juga terpecahkan walaupun semua isi kepala telah dituangkan.

Bisa jadi, ada dosa yang menjadi penghalang hingga pintu jalan keluar tak kunjung terbuka. Maka istigfar-lah senjata terbaik saat kita ditimpa krisis.

Istigfar, istigfar, dan istigfar lagi sebanyak-banyaknya, kapan saja dan di mana saja. Tak hanya dilisan, tapi libatkan hati dengan segala tunduk tobatnya saat kita beristigfar. Mari perhatikan bagaimana Rasulullah Saw bersabda tentang hal ini :

*"Barang siapa memperbanyak istighfar,
niscaya Allah memberikan jalan keluar bagi setiap kesedihannya,
kelapangan untuk setiap kesempitannya,
dan rizki dari arah yang tidak disangka-sangka"
(HR. Ahmad dinilai shahih oleh al-Hakim serta Ahmad Syakir).*

Ada Ketenangan di Setiap Gerakan Salat

Dalam pengelolaan krisis, ada sebuah pelajaran penting yang dapat kita pelajari dari Surah Al-Baqarah ayat 45. Ayat ini mengajarkan salah satu rumus penting pengelolaan krisis yang dapat kita sebut dengan 2S, Sabar dan Salat. Mari kita simak firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 45 berikut:

*"Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat.
Dan (salat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk."*

Allah Swt adalah tempat kita bergantung. Lebih-lebih saat ditimpa krisis, sudah selayaknya kita hanya bergantung pada Allah, memohon bantuan dan pertolongan kepada-Nya. Itulah sikap jiwa *entrepreneur* yang sebenarnya.

Hakikat kemandirian dalam sikap *entrepreneurship* sejatinya adalah kemandirian yang utuh, saat diri mampu berlepas dari segala kebergantungan pada makhluk, seperti bantuan dari pemerintah, belas kasih donatur, bantuan perbankan. Saat itu, diri ini hanya bergantung pada Allah *Ash-Shamad*.

Ketika kita meminta pertolongan kepada Allah, pada ayat di atas, Allah memberikan rumus 2S, sabar dan salat. Sabar dalam krisis telah diurai panjang lebar sebelumnya. Di bagian ini, kita dapat mendiskusikan salat sebagai rumus dan jurus langit saat menghadapi krisis.

Fungsi penting salat dalam penanganan krisis secara tersirat dapat kita pahami dari sejarah perintah salat saat peristiwa Isra' Mi'raj. Meresapi asal mula diturunkannya perintah salat akan membuat kita semakin sadar begitu hebatnya dampak salat terhadap kebahagiaan hidup.

Tahun duka cita (*aamul huzni*), begitu para sejarawan menyebut salah satu momen terberat dalam hidup Rasulullah SAW. Tepatnya pada tahun kesepuluh kenabian, saat di mana Rasulullah Saw kehilangan dua orang yang paling beliau cintai.

Abu Thalib, paman yang sangat mencintai beliau dan menjadi pembela utama beliau dari berbagai teror yang digencarkan musyrikin Mekkah meninggal di tahun itu. Istri beliau, Khadijah Ra yang tak hanya menjadi belahan hati tapi juga penguat utama perjuangan dakwah beliau, meninggal beberapa hari setelahnya.

Berbagai tekanan, cercaan, hingga gangguan fisik kaum musyrikin semakin menjadi selepas meninggalnya Abu Thalib.

Dalam suasana duka yang teramat sangat itulah, Allah Swt menghadihkan perjalanan istimewa *Isra' Mi'raj* kepada beliau hingga melewati langit ketujuh. Saat itulah, beliau kembali dari perjalanan istimewa tersebut dengan oleh-oleh berupa disyariatkannya salat wajib lima waktu bagi umat Islam.

Lintasan sejarah ini seolah memahamkan kita bahwa Allah mengajarkan pada nabinya akan peran salat dalam hidup. Bukan sekedar kewajiban harian yang dikerjakan asal gugur kewajiban. Lebih dari itu, salat sejatinya adalah sumber hiburan atas segala kesedihan. Setiap gerakan salat yang dilaksanakan sepenuh hati akan menghadirkan ketenangan hidup, kebahagiaan di hati, dan keregaran saat krisis.

*"...dan telah dijadikan kebahagiaan hatiku terletak pada shalat."
(HR. An-Nasai no. 3939, 3940, Ahmad no. 14069)*

Hadis di atas diperkuat kembali dengan cerita sahabat Hudzaifah Ra, di mana dia berkata:

*"Bila kedatangan masalah,
Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengerjakan shalat."
(HR. Ahmad [5/388] dan Abu Dawud [2/35]).*

Maka wajarlah, jika dalam riwayat hadis yang lain, sahabat Hudzaifah RA juga pernah menggambarkan kualitas salat malam Rasulullah di mana di rakaat pertama, beliau membaca tiga surah terpanjang sekaligus, Al Baqarah, Ali Imran, dan An Nisa'.

Panjang bacaan Al Qur'an beliau di rakaat pertama melebihi lima juz, melebihi 100 halaman mushaf, melebihi 1.500 baris *mushaf pojok* yang biasa kita pakai. Salat sama sekali tidak berat, justru tampak begitu nikmat.

Bagaimana agar kita dapat meneladani nikmatnya salat Rasulullah Saw?

Salat, dalam QS. Al Baqarah ayat 45 di atas, dinyatakan sebagai hal yang berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. Maka muncul pertanyaan, apa khusyuk itu?

Menurut Tafsir *An-Nafahat Al-Makkiyah* yang ditulis Syaikh Muhammad bin Shalih Asy-Syawwi, khusyuk adalah ketundukan hati, kerenteraman dan ketenangannya karena Allah Ta'ala serta kepasrahannya di hadapan Allah dengan segala bentuk menghinakan diri, rasa butuh, iman kepada-Nya dan kepada pertemuan dengan-Nya.

Ayat ini mengajarkan tips bahwa salat akan menjadi ringan bagi orang-orang yang mampu melihat adanya kekuasaan dan ketentuan Allah di balik segala krisis yang terjadi. Bila tidak, maka salat akan menjadi sesuatu yang berat.

Selain itu, ketika kita mampu melihat bahwa krisis yang terjadi adalah ketentuan Allah, maka kesabaran yang akan tumbuh bukan sekedar kesabaran yang pasif, tapi kesabaran yang aktif. Meyakini adanya skenario terbaik Allah di balik segala sesuatu yang terjadi juga akan menghadirkan keyakinan bahwa Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Karenanya, Dia tidak akan pernah membiarkan hamba-Nya menderita.

Sabar dan salat juga akan memunculkan *spiritual quotient* dalam diri kita. Oleh karena itu, salah satu pelajaran dari ayat ke-45 Surah Al-Baqarah adalah adanya *external locus of control*, dalam istilah manajemen, di mana pusat dari kontrol terhadap suatu hal itu terjadi. Di sinilah kita menyadari bahwa segala sesuatu bukan hanya terjadi karena kita yang mengusahakan, tapi karena ada

kuasa lain dari luar diri kita, termasuk ketika berhadapan dengan krisis. Ketika kita mampu melihat Allah di balik semua krisis, *insyaallah* hati kita akan menjadi lebih tenang.

Inilah pembelajaran yang luar biasa dari Al-Quran bagaimana kita menghadapi krisis bahwa kita bisa mengharapkan pertolongan dengan sabar dan salat.

Secara aktif, kita berusaha melihat Allah di balik segala peristiwa. Kita melihat Allah Sang Maha Pengasih Maha Penyayang, Sang Maha Besar yang mampu mengatasi segala masalah yang kita hadapi, yang sesungguhnya setiap masalah sebesar apapun adalah sesuatu yang kecil dan remeh bagi-Nya.

Doa Seringkali Menembus Batas Logika

*"Jika memang ini adalah perintah Allah,
aku yakin Allah tak akan pernah membuat kami menderita di sini".*

Begitulah jawaban tegas Hajar As, sesaat sebelum Nabi Ibrahim As meninggalkannya di sebuah lembah tandus yang tak berpenghuni. Wanita mulia ini ditinggalkan hanya berdua bersama Nabi Ismail As kecil yang saat itu masih balita.

Demikianlah, atas perintah Allah Swt, Nabi Ibrahim As membawa istri dan anaknya yang baru lahir menyusuri perjalanan kurang lebih 1.500 km dari Palestina menuju sebuah lembah, yang kelak menjadi cikal bakal Kota Makkah.

Perjalanan yang jauh dengan bekal yang tentunya tak banyak. Di lembah yang panas, kering, dan tandus itu tak ada seorang pun yang tinggal. Bahkan, tumbuhan pun tak bisa hidup di tempat itu. Tempat yang tak memiliki sumber air berarti juga tidak memiliki sumber kehidupan, menurut nalar berpikir manusia.

Tentu, ada perasaan khawatir di hati Hajar As akan bagaimana mereka bisa "bertahan hidup" di tempat seperti itu. Bahkan binatang buas pun bisa datang menerkam sewaktu-waktu. Hajar As dan putranya tidak hanya menghadapi kondisi krisis, tapi lebih dari itu, krisis multidimensi. Krisis keamanan, krisis bahan makanan, krisis air, krisis sosial dan berbagai krisis lainnya.

Namun, iman yang menyala kuat dalam hati, meyakinkannya bahwa Allah yang memerintahkannya, maka Allah pulalah yang akan menjaganya dan menjamin segala-galanya.

Ketika Sang Pemilik Alam semesta langsung yang menjamin, maka apa yang perlu dikhawatirkan?

Inilah contoh praktek *spiritual coping* yang maha dahsyat.

Di tengah kondisi serba krisis itulah, Nabi Ibrahim As saat meninggalkan istri dan putranya kembali ke Palestina, mendoakan mereka kepada Allah dengan doa yang penuh keyakinan dan menembus logika nalar manusia. Doa ini diabadikan dalam QS. Ibrahim: 37 :

*“Ya Tuhan kami,
sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku
di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman
di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati,
Ya Tuhan kami, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat,
maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka
dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan,
mudah-mudahan mereka bersyukur”
(QS. Ibrahim: 37)*

Dalam doanya, hal yang paling pertama diminta Nabi Ibrahim As bukan ketersediaan makan minum untuk anak dan istrinya, bukan pula jaminan keamanan. Tapi, sebagaimana pembahasan sebelumnya, Nabi Ibrahim As memohon agar Allah memudahkan istri dan keturunannya menjaga salat. Karena salatlah jaminan utama adanya ketenangan hati dan solusi dari krisis. Baru di urutan berikutnya, Nabi Ibrahim As meminta keamanan dan makanan untuk mereka.

Lebih menarik lagi, apa yang diminta Nabi Ibrahim di doa ini seolah tak logis dalam nalar manusia.

“... dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan...”

Di lembah tandus dan kering tersebut, tumbuhan tak bisa hidup, apalagi tumbuh dan berbuah. Namun, dalam doa tak berlogika tersebut, Nabi Ibrahim As meminta agar Allah mengaruniai generasi keturunannya dengan aneka buah-buahan.

Bukan sekedar air dan penghilang lapar, tapi beragam buah-buahan. Di tempat di mana tumbuhan enggan tumbuh. Sungguh, permintaan yang mustahil menurut nalar.

Tapi begitulah, Ibrahim As sedang bertransaksi dengan Allah yang Maha Kuasa. Tak ada satupun yang mustahil bagi Allah. Ketika Dia berkehendak, Dia cukup mengatakan *“kun”* maka kehendak-Nya pasti terjadi.

Maka beruntunglah, ketika kita gantungkan kebutuhan kita hanya kepada Allah. Permintaan kepada Allah tak pernah memiliki batas logika. Sebagaimana Allah senang ketika kita meminta-harap kepada-Nya, ketika kita sama sekali tidak ragu akan kekuasaan-Nya yang sangat luas.

Lihatlah bagaimana Allah mengabulkan doa Nabi-Nya yang menembus logika ini. Saat ini, lembah kering nan tandus itu, menjadi pusat keramaian manusia se-dunia, dengan sumber zam-zam yang tak ada habis-habisnya. Segala jenis buah-buahan dapat kita temukan melimpah di Mekkah dari berbagai penjuru dunia.

Maka, adakah yang membuat kita ragu berdoa dan meminta apapun kepada-Nya?

Dalam menghadapi krisis, doa dan usaha ibarat dua sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan tentunya. Doa adalah simbol kebergantungan kita kepada Allah dan usaha merupakan simbol pementasan diri kita untuk mendapatkan pertolongan Allah.

Sebagaimana dalam kisah Nabi Ibrahim As di atas, kita juga mengetahui perjuangan keras Hajar As untuk bertahan hidup, mencari air untuk putranya. Hajar As berjuang keras naik-rurun bukit Shafa dan Marwah hingga tujuh kali berharap mendapatkan air untuk putranya yang sudah kehabisan bekal saat itu. Hingga akhirnya Allah menghadiahkan mata air zam-zam yang terus melimpah hingga sekarang.

Doa akan menghadirkan optimisme kepada Allah yang Maha Memiliki, sedangkan usaha akan menghadirkan kepantasan sehingga Allah kabulkan doa kita.

Namun, bagaimanakah semestinya kita dalam berdoa?

1. Berdoalah dan sungguh-sungguhlah dalam sebaik sangka pada Allah.
2. Berdoalah dan yakinlah seyakin-yakinnya bahwa Allah akan mengabulkan doa kita.
3. Berdoalah dengan sepenuh hati kita. Doa tak cukup sekedar di lisan.

“Berdoalah kepada Allah dalam keadaan yakin akan dikabulkan, dan ketahuilah bahwa Allah tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai.”
(HR. Tirmidzi no. 3479)

Maka saat ditimpa krisis, berdoalah dengan keyakinan kuat akan terkabulnya doa dan berusaha dengan berbagai potensi yang sudah Allah anugerahkan kepadamu.

Sedekah as Crisis Mitigator

Kerika menghadapi krisis, salah satu upaya mengetuk pintu langit yang sering terlupakan adalah membiasakan untuk terus, tetap, bahkan lebih banyak berbagi. Sedekah yang kita bagikan dapat dalam bentuk apapun, baik itu uang, bantuan dana, bahkan dalam bentuk doa dan senyum kepada orang lain.

Doa untuk orang lain juga merupakan sedekah paling ringan dan semestinya lebih sering kita biasakan. Cobalah setiap kali kita langkahkan kaki ke luar rumah, berdoalah untuk orang-orang sekeliling kita, yang kita lihat dan kita temui sepanjang jalan. Boleh jadi, di sana ada petugas pembersih jalan, ada polisi cepek, ada Abang tukang becak, ada pekerja lanjut usia, atau ada siapapun.

Doakan mereka, maka sedekah doa Anda akan diamankan Malaikat dan Malaikat pun akan berdoa, memintakan untuk Anda persis seperti yang Anda mintakan untuk orang lain tersebut.

“Aamiin, walaka bimitlin”. “Aamiin, semoga bagimu juga seperti yang engkau doakan untuknya”. Demikian gambaran yang Rasulullah Saw berikan terkait doa malaikat bagi orang yang mendoakan orang lain. Bukankah doa Malaikat itu doa yang mustajabah?

Maka, berbahagialah jika Anda sering didoakan Malaikat dengan sebab kebiasaan Anda mendoakan orang lain.

Sungguh, mendoakan orang lain akan meningkatkan perasaan bahagia dalam hidup. Mulailah dari sekarang, berdoalah untuk orang-orang di sekeliling Anda, tanpa mereka ketahui. Lalu, lihatlah keajaibannya!

Kembali pada hubungan sedekah dan krisis. Begitu banyak testimoni dan kisah-kisah nyata yang menunjukkan keajaiban sedekah, bagaimana sedekah mampu menjadi jalan keluar dari krisis, bahkan mampu menangkai terjadinya krisis. Tentunya, dengan kehendak Allah Swt.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam kita *Uddatus Shabirin* mengurai begitu banyaknya manfaat sedekah, di antaranya:

“Sungguh bersedekah itu mencegah kematian yang jelek, mencegah malapetaka (bala), sampai sedekah itu melindungi dari orang yang zalim. Ibrahim An-Nakha'i mengatakan, ‘Orang-orang dahulu memandang bahwa sedekah akan melindungi dari orang yang suka berbuat zalim.’ Sedekah juga akan menghapus dosa, menjaga harta, mendatangkan rezeki, membuat gembira hati, serta menyebabkan hati yakin dan sebaik sangka kepada Allah.”

Abu Al Laits As-Samarqandi dalam kitab *Tanbihul Ghofilin* mengurai manfaat dari sedekah yang ternyata juga dapat bermanfaat sebagai *risk mitigator* (mitigasi risiko) dalam mengeliminir risiko-risiko yang kita hadapi. Abu Al Laits As-Samarqandi menyampaikan bahwa risiko hidup di dunia dan risiko hidup di akhirat itu akan dapat termitigasi dengan perantara sedekah.

1. Money Purifier (penyuci harta)

Bahwa bisa jadi, aktivitas kita saat bertransaksi, berdagang, atau aktivitas mu'amalah lainnya mengandung unsur yang *syubhat* bahkan mungkin mendzalimi orang lain. Maka sedekah menjadi *money purifier* dari harta yang kita miliki.

2. Soul Purifier (penyuci jiwa)

Sedekah juga dapat memberikan manfaat pada kita sebagai *soul purify*, yaitu pembersih hati, atau penyucian jiwa bagi diri kita.

3. **Sickness, Loss, and Danger “Insurance”**

Sedekah juga dapat memberikan *insurance* terhadap sakit, kehilangan, dan bahaya-bahaya krisis yang akan kita hadapi. Dalam asuransi manapun, yang manfaat baru kita dapatkan saat kita mengalami sakit, kehilangan, atau kecelakaan.

Namun, karena sedekah ini adalah transaksi kita dengan Allah yang Maha Mengatur, maka dengan wasilah ini, Allah akan menghindarkan kita dari sakit, kehilangan, dan bahaya-bahaya tersebut.

4. **Tool to buy Happiness and Peaceful Heart (Sumber kebahagiaan dan kedamaian hati)**

Selain dengan sedekah, kita dapat membahagiakan orang lain, maka yakinlah kebahagiaan itu akan kembali pada diri kita sendiri. Sedekah adalah sumber kebahagiaan dan ketenangan hati.

Di masa krisis hati kita sering galau, sedekah akan bermanfaat untuk memberikan *happiness and peaceful heart* sebagaimana yang Allah janjikan.

Dalam sebuah artikel ilmiah berjudul “*A neural link between generosity and happiness*”, dilaporkan sebuah temuan menarik dari penelitian yang dilakukan oleh University of Zurich dan dipublikasikan oleh *Nature Communication*.

Penelitian eksperimental ini melibatkan 50 partisipan yang terbagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama diberikan sejumlah uang yang harus disedekahkan kepada orang lain. Sementara kelompok kedua diberikan sejumlah uang yang sama untuk dibelanjakan bagi mereka sendiri.

Selama proses perencanaan hingga kedua kelompok menghabiskan uangnya sesuai tugas masing-masing, periset meneliti kegiatan aktivitas otak pada bagian *temporoparietal* (area otak yang memproses empati), *ventral striatum* (area otak yang memproses kebahagiaan), dan *orbitofrontal cortex* (area otak yang berfungsi dalam mengambil keputusan).

Hasilnya sangat menakjubkan. Kelompok pertama yang mendapatkan tugas untuk bersedekah memperlihatkan aktivitas otak yang jauh lebih positif dan bahagia, daripada mereka yang membelanjakan uang untuk kebutuhan diri sendiri.

5. **Risk Free Investment**

Seringkali, rumus meraih keuntungan dunia yang terbayang dalam benak kita adalah dengan meletakkan uang kita di lembaga-lembaga keuangan syariah, atau

menginvestasikannya dalam sebuah usaha bisnis yang menjanjikan. Namun, ada hukum ekonomi yang mengatakan “*high risk, high return*”, jika ingin keuntungan besar, harus siap dengan risiko besar.

Adakah investasi yang bebas risiko?

Sedekahlah jawabannya. Inilah investasi terbaik, transaksi kita dengan Allah yang Maha Pemurah dalam memberi balasan. Sedekah akan memberikan solusi untuk *saving* dan investasi bebas risiko karena pasti akan kembali, bahkan dengan nilai yang berlipat-lipat. Tentunya ada syarat dan ketentuan berlaku, yaitu kejujuran dan ketulusan niat untuk mendapatkan rida Allah, bukan tujuan untuk mendapatkan kelipatan semata.

6. **Shield and Protector (pelindung)**

Selain berbagai manfaat luar biasa di dunia, di akhirat kelak sedekah ini akan menjadi *shield and protector* dari panas pedihnya api neraka. Bukankah api dunia yang sedemikian panas dan membakar ini hanya 1/70 saja dibandingkan panasnya api neraka?

7. **Assessment Helper (Kemudahan saat hisab)**

Sedekah juga akan mempermudah proses hisab kita, membantu kita dalam proses *assessment*. Di dunia bisnis, kita mengenal adanya pengurangan pajak atas aktivitas berbagi yang dilakukan perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*). Maka sedekah juga akan mengurangi beban perhitungan yang kita miliki di hari akhir nanti.

8. **Valuation Helper (Pemberat timbangan amal)**

Sedekah juga akan membantu memperberat timbangan amal baik kita di hari penghitungan nanti. Manfaat lain dari sedekah, bukan hanya mempermudah saat hisab, namun juga akan memperberat amal kebaikan seseorang. Mengingat nilainya dapat berlipat-lipat dibanding nilai nominalnya.

9. **Rapid Luxury Private Vehicle (Kendaraan super cepat di shiroh)**

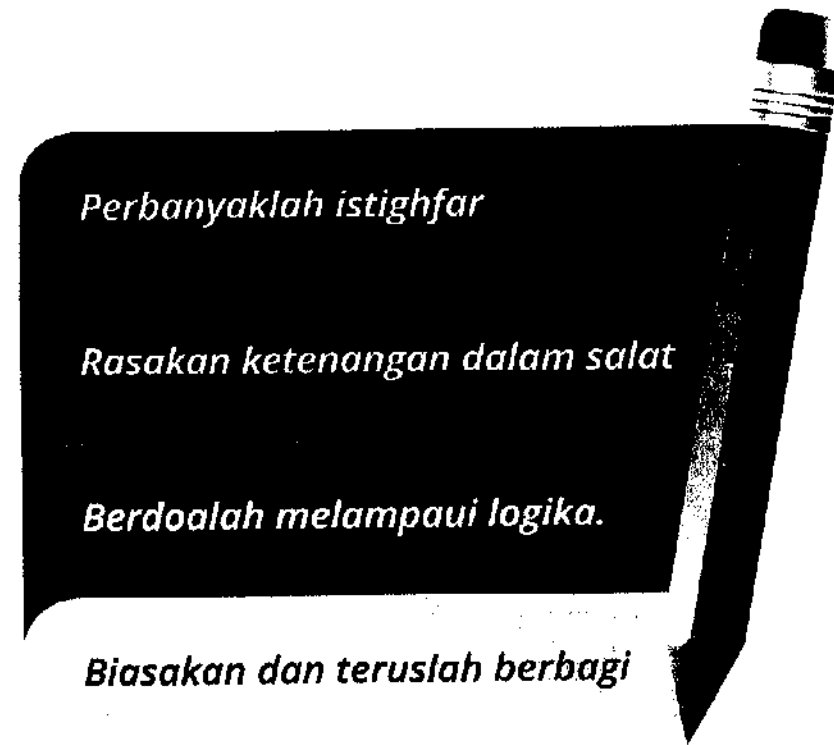
Di atas jembatan *shiroh* di akhirat kela, sedekah akan menjadi *luxury and private vehicle* (kendaraan pribadi yang super cepat) yang akan mengantarkan kita

melewatinya dengan penuh kemudahan menuju surga-Nya. Tentu inilah yang selama ini kita dambakan. Seperti halnya di dunia kita ingin membeli kendaraan pribadi yang mewah dan anti macet.

10. *Booking VIP Position* (Kedudukan mulia di Surga)

Akhirnya, keutamaan tertinggi di akhirat kelak, sedekah akan menjadi tiket *booking VIP* untuk mendapatkan kedudukan terbaik di Surga.

Nah, inilah berbagai manfaat yang akan kita dapatkan di dunia dan akhirat, yang dapat memitigasi resiko dalam menghadapi bahaya-bahaya serta ancaman di dunia dan akhirat. Maka, jangan ragu untuk berbagi.



Gambar 3. Empat cara mengetuk pintu langit saat menghadapi krisis

Terjemahan: Diadaptasi dari www.silabus.com

**Organisasi kita,
Sarana bekerja sama menuju Surga...**

“... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...”

(QS. Al-Maidah : 2)

TIPS KETIGA **Mengembangkan Strategi Organisasi** **Arung Jeram**

Saat sedang mengalami krisis, sebuah organisasi ibarat perahu, yang saat melaju, harus berhadapan dengan arus ombak. Gelombang tersebut boleh jadi akan menggagalkannya atau bahkan menenggelamkannya.

Maka, manajemen krisis dalam konteks pengelolaan organisasi tak ubahnya seperti perahu yang berusaha mengelola guncangan arus sehingga tetap selamat dan mencapai tujuan. Di sinilah, organisasi membutuhkan strategi lincah dalam menghadapi krisis.

Permainan *Arung Jeram* dapat menjadi ilustrasi yang tepat dalam hal ini. Ilustrasi ini memberikan inspirasi bagaimana perahu organisasi dapat mengatasi gelombang arus yang besar, membahayakan, dan datangnya pun tidak terduga.

Arus gelombang yang semula tampak sebagai ancaman yang berbahaya mampu diubah menjadi peluang permainan yang seru dan menantang. Di sinilah *output* penerapan manajemen krisis yang baik bagi organisasi. Bagaimana strategi organisasi dalam mempertahankan lajunya di tengah gelombang dan badai krisis sekaligus mengubah tantangan itu menjadi peluang, sehingga organisasi justru dapat melompat dan melesat.

Setidaknya, ada empat pelajaran manajemen krisis dari permainan *Arung Jeram*.

Pertama, dalam *Arung Jeram*, perahu yang digunakan terbuat dari karet, bukan kayu maupun besi. Penggunaan perahu karet di tengah besarnya arus air mengajarkan pentingnya kelenturan organisasi dalam menghadapi dinamika lingkungan saat krisis. Organisasi lebih cepat beradaptasi dengan perubahan lingkungannya akan lebih *survive* dan *sustain*.

Agar strategi dan *business process* sebuah perusahaan tetap sesuai dengan kondisi lingkungan internal dan eksternal yang dihadapi, analisis lingkungan dan perencanaan strategis menjadi langkah penting bagi organisasi.

Lihatlah, manajemen dakwah Rasulullah Saw pada 10 tahun fase Madinah yang sangat ekspansif, tampak jauh berbeda dengan strategi dakwah selama 13 tahun di Mekkah yang cenderung defensif. Pilihan strategi tersebut tentu tidak lepas dari perbedaan lingkungan yang dihadapi.

Kedua, arus dan gelombang yang tak menentu menuntut adanya persediaan perlengkapan dan kebutuhan yang tepat. Perlengkapan bisnis dapat berupa persediaan *raw materials*, stok produk yang disimpan di gudang, peralatan produksi, teknologi, dan lain-lain.

Persediaan yang dimiliki organisasi harus dikelola tepat. Jika terlalu banyak, persediaan justru akan menjadi beban yang dapat membuat organisasi semakin melambat, atau bahkan tenggelam saat krisis. Jika terlalu sedikit akan menyebabkan roda organisasi tidak bisa berjalan saat dibentur krisis.

Ketiga, arus sungai *Arung Jeram* jangan sampai membuat perahu karet ini kehilangan arah, apalagi berhenti di sudut sungat tertentu. Begitupun organisasi, yang harus terus mempertahankan keunggulan kompetitif yang dimiliki dan terus berusaha melakukan pergerakan dan ekspansi.

Keempat, kelestarian alam dan lingkungan tempat *Arung Jeram* menjadi faktor penentu dan daya tarik dalam petualangan ini. Bukan sekedar arus dan perahu, tapi keindahan alam dan dukungan masyarakat menjadi faktor penting yang harus senantiasa dijaga.

Demikian pula, laju organisasi dalam krisis jangan sampai membuatnya lupa pada sekelilingnya. Benturan krisis bukan alasan bagi sebuah perusahaan melakukan segala cara yang dapat membahayakan masyarakat sekitar atau mencemari lingkungan sekitarnya. Selain *profit*, *planet* dan *people* harus terus menjadi konsen organisasi melalui program-program berbasis *social and environmental responsibility*.

Empat pelajaran penting di atas akan diurai lebih lanjut dengan pendekatan spiritual sebagaimana berikut.

Organisasi Akan Adaptif dengan SPOC

Dari Abu Hurairah Ra, ia berkata bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, Allah Ta'ala berfirman:

*"Aku sesuai persangkaan hamba-Ku.
Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku.
Jika ia mengingat-Ku saat bersendirian,
Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku.
Jika ia mengingat-Ku di suatu perkumpulan,
Aku akan mengingatnya di kumpulan yang lebih baik daripada itu
(kumpulan malaikat)."*
(HR. Bukhari No. 6970 dan IIR. Muslim No. 2675).

Hadis qudsi ini juga dapat kita terapkan dalam aktivitas manajemen strategis. *Positive mindset* kepada Allah, sebagaimana telah diurai sebelumnya, akan *drive* segala aktivitas kita, termasuk juga akan menentukan bagaimana kita membuat sebuah keputusan dalam organisasi.

Pertanyaannya sekarang, alat analisis strategi organisasi apakah yang paling tepat agar *positive mindset* ini juga terbangun dalam penentuan arah organisasi kita? Lebih-lebih saat organisasi menghadapi kondisi yang tidak menguntungkan atau krisis.

Dalam melakukan analisis lingkungan organisasi, kita telah lama mengenal konsep SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, and Threat*). Di samping berbagai kelebihan dari alat analisis lingkungan ini, konsep SWOT bisa jadi masih mengandung penilaian kondisi lingkungan yang bersifat negatif.

Aspek *strength* dan *opportunity* pada organisasi merupakan unsur-unsur positif yang dinilai mendukung perkembangan organisasi. Sedangkan *weakness* dan *threat* dinilai sebagai unsur-unsur negatif yang dapat menghambat organisasi.

Dengan kata lain, pemetaan unsur-unsur lingkungan internal dan eksternal organisasi dengan pola SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, and Threat*) masih mencakup unsur-unsur negatif dalam melihat lingkungan sekitar kita. Padahal Allah Swt memerintahkan kita untuk senantiasa membangun *positive thinking*, karena segala sesuatu tergantung pada prasangka kita.

Di sinilah, dengan semangat senantiasa berbaik sangka pada Allah dan berpikir positif akan sekeliling kita, berikut pemetaan unsur-unsur lingkungan organisasi menggunakan pola SPOC:

Challenge

External elements in the environment that could trigger a new innovation in organization

Strength

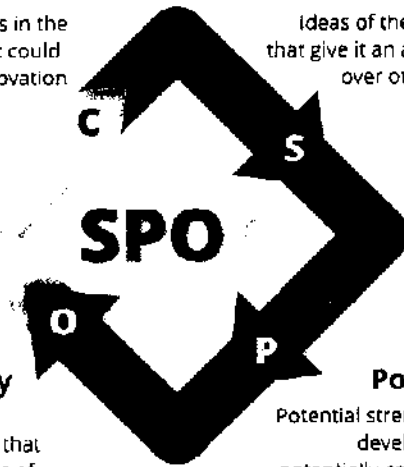
Ideas of the business that give it an advantage over other in the industry

Opportunity

Are external attractive factors that represent reasons of the business

Potential

Potential strenght to be developed that potentially can become an advantage over others



Gambar 4. Unsur-unsur dalam konsep analisis lingkungan SPOC

Sumber: <http://bit.ly/3p01a1d> dan www.sdnmg.com

1. Di lingkungan internal, organisasi hanya memiliki *Strength* (kekuatan) dan *Potential* (potensi). Semuanya positif.
2. Di lingkungan eksternal, organisasi hanya menghadapi *Opportunity* (peluang) dan *Challenge* (tantangan). Tidak ada yang negatif.

Weakness pada dasarnya dapat kita nilai sebagai *potential strength*. Bukankah kelemahan yang kita miliki sejatinya adalah kekuatan yang belum terasah, belum terlatih, atau masih terpendam?

Sedangkan di lingkungan eksternal, *threat* dapat kita ganti dengan *Challenge* (tantangan). Otak/akal kita akan memberikan respons lebih positif ketika berhadapan dengan sebuah tantangan, dibandingkan ketika menghadapi ancaman.

Model analisis lingkungan SPOC ini akan menjadikan organisasi lebih adaptif terhadap lingkungannya, walaupun organisasi tersebut berada di tengah terpaan badai krisis. Karena krisis sejatinya adalah upaya mencari dan mengembangkan *potential strength* baru dan upaya memanfaatkan tantangan. Tidak ada yang buruk dalam krisis saat *positive mindset* senantiasa dapat terbangun dalam budaya berpikir organisasi.

SPOC akan menjadi alat manajemen strategis dengan unsur-unsur di dalamnya yang selalu dipandang dengan positif. Ada *strength* yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan, ada pula *potential strength* yang harus dimunculkan dan digali. Ada *opportunity* dan *challenge*.

Maka, muncullah sebuah keyakinan kolektif dalam organisasi bahwa *crisis is our challenge*, krisis ini adalah tantangan yang harus kita hadapi. Untuk itu, maka diperlukan adanya *potential strength* baru. Pada akhirnya, hikmah dari adanya krisis, akan selalu bermunculan inovasi baru dalam organisasi. Harapan-harapan baru dengan kuat terpatri dari tumbuhnya potensi-potensi baru tersebut.

Misalnya, dalam konteks terjadinya pandemi Covid-19, bila sebelumnya kita hanya bekerja dan belajar di dunia *offline*, maka saat ini kita memikirkan untuk bisa unggul di dunia *online*. Di sinilah terbukti bagaimana krisis pandemi, jika disikapi dengan positif, dapat menghadirkan kompetensi baru dan inovasi dalam organisasi.

Tetap Bergerak Kompetitif dan Ekspansif

Salah satu pembelajaran menarik yang dapat kita petik dari Surah Al-Baqarah ayat 61 adalah dialog Nabi Musa As dengan umatnya, Bani Israil.

Pada ayat tersebut, dikisahkan bahwa Bani Israil tidak bersyukur akan anugerah istimewa *manna* dan *salwa* atas mereka, padahal makanan tersebut bernilai dan bermanfaat tinggi. *Superior resources* yang Allah anugerahkan tersebut harusnya mereka syukuri dan dijadikan sebagai keunggulan kompetitif.

Namun, mereka justru meminta makanan yang kurang bermutu. Padahal semua yang mereka inginkan itu dapat mereka peroleh dengan bergerak ke pasar-pasar kota, tidak dengan mengeluh, berpangku tangan, dan berharap keinginan mereka dikabulkan begitu saja oleh Allah.

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata,
"Wahai Musa! Kami tidak tahan hanya (makan)
dengan satu macam makanan saja,
maka mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami,
agar Dia memberi kami apa yang ditumbuhkan bumi,
seperti sayur, mentimun, bawang putih, kacang adas dan bawang merah."

*Lalu dia (Musa) menjawab,
"Apakah kamu meminta sesuatu yang buruk
sebagai ganti dari sesuatu yang baik?
Pergilah ke suatu kota,
pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta".
(QS. Al Baqarah: 61)*

Beberapa pembelajaran dalam pengelolaan organisasi yang dapat kita ambil dari ayat tersebut antara lain adalah:

1. Doa yang dipanjatkan saat krisis haruslah dilandasi semangat syukur dan diiringi dengan usaha

Positive mindset tetap menjadi harga mati yang harus kita hadirkan dalam menyikapi segala ketetapan yang telah Allah pilihkan untuk kita. Jikapun kita menginginkan sesuatu, panjatkan itu dalam doa-doa kita dengan semangat syukur atas apa yang telah kita dapatkan.

Doa pun harus diiringi usaha proaktif dalam menjemput anugerah Allah. Manusia harus mencari peluang, misalnya melalui aktivitas perdagangan. Untuk itu, Nabi Musa As menyarankan untuk pergi ke suatu kota untuk memperoleh apa yang kita inginkan, ditukar dengan apa yang kita miliki.

Dari sini, terlihat bahwa Nabi Musa mengajarkan pemahaman tentang *competitive advantage*, keunggulan apa yang kita miliki serta yang dapat kita produksi lebih murah dan lebih baik untuk kemudian dipertukarkan ke wilayah atau negara lain sebagai transaksi.

Lebih lanjut, sebetulnya di era krisis, *competitive advantage* yang ada sangatlah bersifat dinamis. Maka perlu untuk mencari hal-hal dan keunggulan-keunggulan baru, yang bisa kita tawarkan kepada pihak lain. Karena seringkali *competitive advantage* dapat ditiru oleh pesaing kita, mereka bisa melakukan yang serupa dengan yang kita lakukan.

Maka dari itu, kita harus terus aktif dalam mencari hal-hal baru. Ini sejalan dengan konsep *transient advantage*, yang menggantikan *competitive advantage*. Bahwa strategi bisnis saat ini dengan *competitive advantage*-nya hanyalah berlaku untuk jangka pendek. Maka dari itu, di masa krisis, organisasi perlu secara terus menerus mengembangkan strategi inovasi untuk membangun keunggulan-keunggulan baru (*the new advantages*) dalam menghadapi persaingan.

2. Nabi Musa mengajak untuk *Going Global and Going Online*
Pelajaran lain yang bisa kita dapatkan dari kisah dalam QS. Al-Baqarah ayat 61 di atas, yaitu ketika Nabi Musa menyarankan bahkan menyuruh kaumnya untuk pergi ke suatu kota. Ini menyiratkan bahwa upaya ekspansi dengan *going global* atau *going online* merupakan tuntutan mutlak agar organisasi dapat bertahan, bahkan terus berkembang.

Tidak hanya bertransaksi antarkomunitas kita sendiri, tapi kita harus terbuka untuk komunitas lain yang lebih luas. Sehingga Nabi Musa As mengarahkan kita untuk melakukan perdagangan secara luas serta membekali diri dengan keunggulan dalam persaingan tersebut.

Mari kita terus mengasah keunggulan kita dan mencari keunggulan baru terutama di masa yang krisis ini untuk terus survive dan meraih sukses di masa krisis juga setelah krisis. Tidak hanya berdoa tapi kita juga berusaha untuk melakukan sesuatu.

Pastikan organisasi yang Anda pimpin dapat terus melaju kompetitif dan ekspansif!

Manajemen Persediaan Terbaik Ala Nabi Yusuf

Salah satu pelajaran menarik yang dapat kita petik dari Al-Quran adalah manajemen persediaan ketika menghadapi krisis. Manajemen Persediaan menjadi sangat penting karena merupakan salah satu tulang punggung untuk menjaga kestabilan ekonomi dan kesejahteraan bagi masyarakat.

Dalam Surah Yusuf, terdapat inspirasi berharga yang menunjukkan kepada kita bagaimana model *inventory management* yang ditawarkan oleh Nabi Yusuf As saat beliau menakwil mimpi raja Mesir saat itu. Pada ayat ke 47-48 dari Surah Yusuf, Allah Ta'ala berfirman:

"Dia (Yusuf) berkata,

"Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian setelah itu, akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan".

(QS. Yusuf: 47-48)

Sebelum masuk ke pembahasan lebih dalam, mari kita melihat ayat yang lain. Bahwa di ayat 55 dari Surah Yusuf, Allah Ta'ala berfirman:

*"Dia (Yusuf) berkata,
"Jadikanlah aku pengelola bendahartawan (di tanah Mesir);
karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga (amanah),
dan memiliki pengetahuan"
(QS. Yusuf: 55)*

Maka, dari ayat-ayat di atas, kita mendapatkan pelajaran penting tentang model manajemen persediaan dalam menghadapi krisis yang tergambar secara luar biasa dalam sejarah Nabi Yusuf As ini, yakni:

1. *Finding the Right Manager*

Dari QS. Yusuf ayat ke 55 di atas, yang terpenting untuk dilakukan paling pertama dalam *inventory management* adalah mencari pengelola yang tepat, manajer yang benar-benar memenuhi kualifikasi. Manajer yang dibutuhkan bukanlah hanya SDM yang pandai menjaga amanah tapi juga memiliki pengetahuan manajerial, khususnya pengetahuan mendalam tentang seluk beluk dan teknis *inventory management*. Maka SDM pengelola dan penanggung jawab persediaan harus memiliki kompetensi yang integratif: komitmen kerja, sifat amanah, serta kepandaian dan keterampilan yang relevan.

2. *Understanding the pattern of business cycle*

Pembelajaran kedua adalah bahwa dari takwil mimpi raja yang disampaikan Nabi Yusuf, kita mendapatkan pelajaran tentang perlunya memahami pola dari siklus bisnis kita. Saat berada di bisnis tertentu, kita harus memiliki *insight* terhadap bagaimana semestinya pola bisnis yang sesuai dengan produk kita.

Jadi aspek kedua setelah kita menemukan *the right manager* adalah bagaimana memahami pola dari siklus bisnis yang ada. Dari sanalah, kita dapat memperkirakan faktor *irreguler* apa yang akan terjadi sehingga kita akan membuat *risk management* atau manajemen risiko sebagaimana yang dilakukan Nabi Yusuf As.

3. *Resources Efficiency Supported by Inventory Administration*

Hal ketiga adalah bagaimana melakukan efisiensi dari pemanfaatan sumber daya yang kita miliki, yaitu adanya *Resources efficiency* yang didukung dengan proses *inventory administration* yang baik. Rekam pengelolaan persediaan dapat tercatat dengan baik, berapa banyak yang masuk, berapa yang keluar, berapa yang tersimpan, berapa yang kemudian dimanfaatkan. Sehingga akan tercatat dengan baik apakah yang kita lakukan *first in, first out* atau dengan metode yang lain.

4. *Developing Inventory Technology*

Hal yang sangat luar biasa, ketika kita merenungi bagaimana persediaan yang dikelola Nabi Yusuf AS bisa bertahan selama tujuh tahun. Tentunya, diperlukan suatu teknologi tepat guna untuk dapat menyimpan bahan makanan hingga waktu tujuh tahun. Untuk ini, maka kita juga perlu memperhatikan bagaimana mengembangkan *technology of inventory managemet* baik untuk persediaan bahan baku maupun bahan jadi yang kita miliki, sehingga nantinya dapat dimanfaatkan di masa krisis.

CSR as Way of Business Life

Seperti yang telah kita bahas sebelumnya, bahwa sedekah akan dapat menjadi *crisis mitigator* (memitigasi risiko ketika menghadapi krisis). Nah, bagaimana implementasi prinsip ini dalam sebuah perusahaan?

Pelajaran ini, jika dikontekstualisasikan dalam pengelolaan organisasi bisnis, dapat berupa adanya CSR (*Corporate Social Responsibility*) sebagai sedekah perusahaan. Hal ini berarti CSR berperan sebagai *way of life, way of business life*, yang menentukan bagaimana perusahaan bisa *survive* dalam jangka panjang.

Dari hasil berbagai riset, CSR memiliki *benefit* yang luar biasa, baik dari aspek manajemen pemasaran, manajemen keuangan, dan manajemen sumber daya manusia. Beberapa di antaranya sebagai berikut:

1. *Build Positive Attitude, Preference, Image & Intention to Buy Even on Brand Equity*

Dari aspek manajemen pemasaran, CSR akan dapat membentuk sikap yang positif, preferensi yang positif, *image* positif dan menghadirkan niat untuk membeli dari konsumen.

2. *Company Stock Value*

Dari aspek manajemen keuangan, *CSR disclosure* (pengungkapan atas aktivitas CSR) ternyata memiliki dampak terhadap kinerja keuangan dan nilai saham dari perusahaan tersebut. Sehingga terlihat respons positif dari pemilik saham terhadap aktivitas baik dari perusahaan.

3. *Decreasing Intention of Talent to Quit/Switch*

Selanjutnya dari aspek manajemen sumber daya manusia, hasil riset menunjukkan bahwa kebanggaan dari karyawan terhadap perusahaan yang giat melakukan CSR menjadi semakin tinggi sehingga menjadikan *intention to quit* dan *switch behaviour* akan semakin menurun.

Dengan demikian, CSR memiliki dampak positif yang besar bagi perusahaan, baik pada aspek manajemen pemasaran, keuangan, dan juga sumber daya manusia. Maka sudah seharusnya, kita tidak ragu lagi untuk melakukan sedekah perusahaan ini.

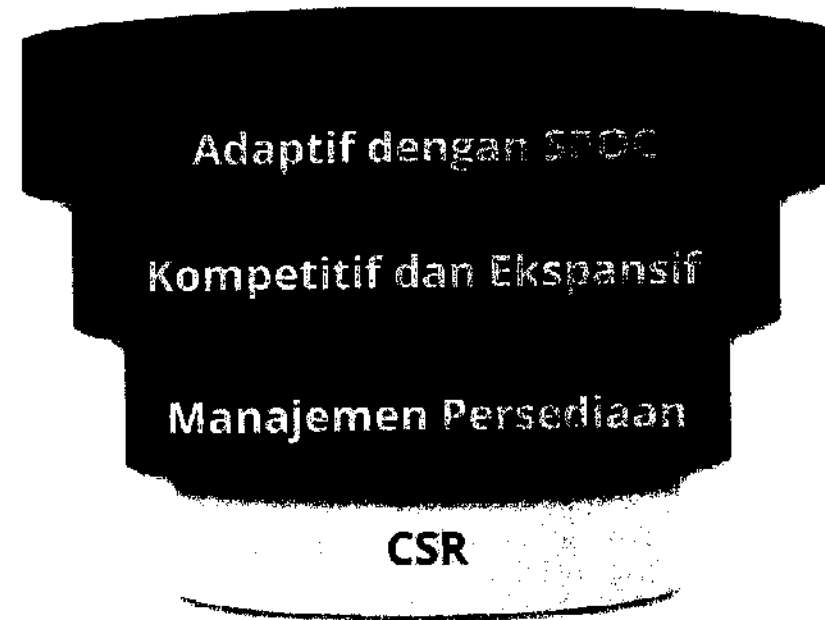
Tidak hanya di dalam negeri, riset dari luar negeri yang dilakukan oleh *global study* pun telah menguji tentang hubungan antara CSR dengan *stock valuation* dari berbagai negara selama sepuluh tahun. Hasil riset ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara CSR dengan kinerja keuangan dalam jangka panjang.

Demikian juga, meta-analisis dari 52 studi dengan total sampel 33.878 perusahaan yang diobservasi, telah menyarankan perusahaan untuk berbuat baik dengan melakukan CSR, yang nantinya akan membawa dampak positif terhadap daya tarik saham, sehingga akan menjadikan sinyal positif untuk direspons oleh pemilik saham.

Bisa jadi, ini yang menjadikan terbentuknya *the giving pledge*, di mana miliarder-miliarder dunia, dengan agama apapun, mendirikan komunitas untuk berbagi, bahkan mereka memberikan 90% dari kekayaannya untuk donasi.

Nah, bagaimana dengan kita sebagai umat muslim?

Maka, sekali lagi tidak boleh ada keraguan akan dampak dari infaq dan zakat. Selain itu tidak boleh lagi kita melupakan sedekah dan aktivitas berbagi lainnya untuk kemaslahatan umat.



Gambar 5. Empat komponen penting dalam mengembangkan strategi Organisasi Arung Jeram saat menghadapi krisis

Source: Diadaptasi dari www.slideegg.com



Kepemimpinan bukan sekedar jabatan, tapi peran dan tanggung jawab

“Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai
pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya”

(HR. Bukhari no. 2554 dan Muslim no. 1829)

TIPS KEEMPAT Menguatkan *Crisis Leadership* *Competencies*

*“Jika ada tiga orang keluar untuk bersafar,
maka hendaklah mereka mengangkat salah satu di antaranya
sebagai pemimpin rombongan.”
(HR. Abu Daud no. 2609)*

Hadis tentang adab dalam safar di atas mengisyaratkan sebuah pelajaran penting tentang urgensi keberadaan seorang pemimpin. Walaupun hanya urusan rombongan perjalanan yang jumlahnya hanya bertiga. Peran seorang pemimpin dalam menentukan arah dan jalur yang akan ditempuh, menjaga soliditas rombongan, hingga pengambilan keputusan saat perjalanan adalah sebuah keniscayaan.

Maka, dalam konteks organisasi yang lebih kompleks, peran kepemimpinan menjadi penggerak utama performa organisasi dalam mencapai tujuannya. Lebih-lebih, saat organisasi berada dalam kondisi krisis.

Saat terjadi krisis, organisasi tidak lagi dapat berjalan secara normal. Berbagai sistem yang telah dibangun, target dan perencanaan, atau alur dan standar manual yang telah dimiliki seringkali tak dapat diterapkan karena perubahan lingkungan yang ada dan tiba-tiba. Kepanikan, ketidakteraturan, kebuntuan, hingga keputusan boleh jadi menghinggapi anggota organisasi.

Kondisi ini dapat terus berlanjut dan semakin parah jika tidak ada peran kepemimpinan yang kuat. Tentunya, dalam konteks ini, kita tidak lagi membicarakan kepemimpinan dalam bentuk jabatan dan pangkat atau tugas dan kewenangan di atas kertas. Tapi, ini soal peran, kompetensi, dan tanggung jawab yang harus dengan baik ditunjukkan oleh seorang pemimpin di tengah ketidakpastian saat krisis.

Sang Maestro kepemimpinan nomor wahid dunia, Rasulullah Muhammad Saw, telah mengajarkan begitu banyak praktik kepemimpinan saat krisis (*crisis leadership*). Mutiara-mutiara berharga tentang *crisis leadership* ini terekam begitu indah dalam sejarah kenabian (*siroh nabawiyah*), sejarah para sahabat-sahabat

mulia yang beliau didik, hingga dalam kisah-kisah generasi terdahulu yang terdapat dalam Al-Qur'an Al Kariim, mukjizat terbesar beliau yang abadi hingga akhir zaman.

Secara sederhana, kepemimpinan dalam krisis (*crisis leadership*) mencakup dua kompetensi utama: bagaimana pemimpin mampu menghadirkan kerenangan saat krisis dan bagaimana pemimpin mampu menghadirkan langkah solutif yang cepat dan tepat saat krisis. Inilah yang akan kita uraikan berdasarkan *best practices* dalam sejarah Islam tadi.

Tranquilizing Leadership, Menjaga Kondusivitas Organisasi Saat Terjadi Krisis

Sebuah konsep kepemimpinan yang sangat relevan kita terapkan saat menghadapi krisis terekam indah dalam Surah An-Naml ayat 18. Ayat ini menceritakan bagaimana seekor pimpinan kawanan semut mengendalikan anggota organisasinya saat menghadapi sebuah ancaman krisis.

Saat itu, Nabi Sulaiman As beserta bala tentaranya yang berasal dari jin, manusia, dan binarang-binarang, hampir saja melewati sebuah lembah yang banyak ditempati kawanan semut. Pimpinan semut tersebut khawatir jika Nabi Sulaiman dan bala tentaranya tidak menyadari keberadaan kawanan semut sehingga mereka pun dapat terinjak.

*"Hingga ketika mereka sampai di lembah semut, berkasalah seekor semut,
"Wahai semut-semut! Masuklah ke dalam sarang-sarangmu,
agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya,
sedangkan mereka tidak menyadari."
(QS. An-Naml: 18).*

Dialog komando kepemimpinan semut ini rupanya membuat Nabi Sulaiman As tersenyum mendengarnya. Sehingga beliau menahan bala tentaranya sejenak, menunggu hingga semut-semut tersebut memasuki sarang-sarangnya.

Kisah kepemimpinan di atas memberikan pelajaran berharga tentang prinsip-prinsip dalam *crisis leadership*, utamanya langkah-langkah yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin ketika organisasinya menghadapi sebuah krisis, yakni :

1. *Announcement*

Seorang pemimpin harus melakukan *announcement* (mengumumkan) dengan jujur kepada anggotanya bahwa ada bahaya yang menghadang di depan mereka. Pemimpin juga harus mampu mengomunikasikan dampak negatif dari bahaya tersebut.

Dari ayat tersebut, pimpinan semut menyampaikan adanya kemungkinan bala tentara sulaiman akan menginjak mereka karena bala tentara tersebut tidak menyadari keberadaan kawanan semut di jalan yang mereka lewati.

Maka pada saat terjadinya krisis, pemimpin harus mampu memberikan informasi, pemahaman, dan edukasi yang tepat kepada masyarakat sehingga akan terbentuk *crisis-awareness* yang dapat menjadikan seluruh entitas organisasi bersiap siaga dalam menghadapi krisis.

2. *Responsive solution*

Pelajaran kedua yang dapat kita ambil dari pimpinan semut adalah memberikan *responsive solution* atau *rapid solution*. Ketika terjadi sebuah krisis, pemimpin sesegera mungkin memberikan komando kepada anggotanya langkah taktis dan cepat untuk menghindari krisis, "*Wahai semut-semut! Masuklah ke dalam sarang-sarang kalian!*".

Sehingga, ada solusi langsung yang secara cepat dapat disampaikan dan ditawarkan agar terhindar dari injakan para tentara Sulaiman yang mematikan itu, di mana mereka harus kembali ke sarang-sarang mereka dengan segera. Sikap pimpinan yang tidak cepat tanggap akan berbahaya, akan banyak korban yang berjatuhan. Inilah pentingnya *responsive solution*.

3. *Tranquilizing leadership*

Pelajaran terakhir yang bisa dapat kita ambil dari pimpinan semut yaitu menjadi *Tranquilizing Leader* (pemimpin yang menenangkan), bukan pemimpin yang malah memperkeruh suasana, menambah kecemasan, dan apalagi mengajak permusuhan.

Ilustrasi kisah fabel gajah dan semut banyak bercerita pada kita bahwa si kecil semut pun sangat bisa mengalahkan si raksasa gajah. *Ending* cerita semut-gajah tersebut seringkali dimenangkan oleh si kecil semut. Karena semut mampu masuk ke dalam telinga gajah dan menggigit gendang telinga hingga menimbulkan si gajah kesakitan, menabrakkan diri ke pohon dan batu, bahkan sampai menjatuhkannya ke dalam jurang.

Tindakan perlawanan semut di atas tidak kita temukan dalam kisah semut di surah An-Naml ini. Pimpinan semut tidaklah menyiapkan perlawanan atau mengajak pasukannya bahu membahu melakukan balas dendam apabila mereka terinjak oleh bala tentara Sulaiman.

Pimpinan semut justru memilih bersikap menenangkan, tidak memprovokasi kaum semut sehingga timbul suasana yang semakin keruh, justru mereka memberikan pengertian pada kaum semut itu bahwa mereka pasukan Sulaiman tidak menyadarinya dan jika mereka menginjak itu bukan sesuatu yang disengaja.

***Responsive Leadership* dengan Keputusan yang Cepat dan Tepat**

Umumnya, krisis yang menimpa organisasi akan mengakibatkan ketidakpastian dan ketidakteraturan. Rencana jangka panjang, jangka menengah, maupun jangka pendek yang telah disusun dengan begitu rapinya berbasis berbagai pendekatan analisis, seringkali tidak lagi relevan untuk diterapkan, saat terjadinya krisis. Kondisi tidak normal yang penuh ketidakpastian ini membutuhkan peran kepemimpinan yang efektif, bukan hanya sekedar keberadaan atau status jabatan pimpinan.

Krisis bagi seorang pemimpin akan menjadi awal jatuh atau bangkitnya organisasi yang dia pimpin sekaligus akan menjadi panggung pembuktian kepemimpinannya. Begitu banyak peristiwa krisis yang justru melahirkan pemimpin baru karena ketidakmampuan pemimpin yang lama. Begitu juga banyak pemimpin yang namanya dikenang dalam sejarah karena kesuksesannya menyelamatkan organisasi di masa kritis saat krisis.

Dalam kondisi di atas, pemimpin dituntut untuk hadir dengan keputusan-keputusan besar yang tidak hanya tepat, tapi juga cepat. Di sinilah kompetensi *Responsive Leadership* harus dimiliki oleh pemimpin. Saat terjadi krisis, pemimpin organisasi seharusnya langsung berpikir bagaimana merespons kejadian tersebut. Tentunya, respons yang diberikan tidak lagi berdasar rencana, birokrasi, dan protokoler sebagaimana dalam kondisi normal. Penerapan *Responsive Leadership* saat krisis haruslah mencakup tiga sikap secara paralel :

1. Membangun kesadaran kolektif akan terjadinya krisis
2. Menunjukkan empati dan perhatian kepada anggota

3. Membangun persatuan dan upaya kolektif antarkomponen organisasi dalam mencari jalan keluar atas krisis

Kompetensi kepemimpinan responsif dengan cakupan ketiga sikap di atas membutuhkan karakter kepemimpinan yang kuat, pengalaman yang matang, serta intuisi kepemimpinan yang tajam. Contoh yang begitu indah banyak kita temukan dalam kepemimpinan Rasulullah Saw dan para sahabat, salah satu di antaranya adalah contoh kepemimpinan fenomenal Umar bin Khattab Ra. dalam mengatasi krisis Ramadhan.

Krisis berkepanjangan ini terjadi di seluruh wilayah Hijaz di sekitar tahun 17-18 Hijriyah. Saat itu, sumber penghasilan utama masyarakat yang bergantung pada pertanian dan perdagangan mengalami kelumpuhan total. Hal ini terjadi akibat kekeringan panjang dan terputusnya jalur perdagangan menuju Syam karena menyebarnya wabah penyakit di Syam, pada saat yang bersamaan. Menurut sebagian besar ulama, krisis ini terjadi tidak dalam hitungan hari atau minggu, tapi terjadi sekitar 9 bulan lamanya.

Bagaimana sikap kepemimpinan responsif Umar Bin Khattab Ra. dalam mengatasi krisis berkepanjangan ini?

Ketiga sikap yang telah diuraikan di atas, secara gamblang terlihat begitu Indah dari teladan sahabat mulia ini:

1. Membangun kesadaran kolektif akan terjadinya krisis

Upaya ini dilakukan Khalifah Umar bin Khattab dengan lebih banyak turun berbaur dengan masyarakat untuk mengetahui, mendengar, dan merespons secara langsung kondisi rakyatnya dari rumah ke rumah. Putra beliau, dalam sebuah atsar, menceritakan bagaimana Sang Khalifah di masa-masa krisis Ramadhan lebih lama melakukan shalat isya bersama kaum muslimin hingga akhir malam lalu beliau melakukan *blusukan* ke rumah-rumah warga. Ketika menjelang subuh beliau berdoa untuk keselamatan rakyatnya.

Selain itu, Umar bin Khattab Ra menguatkan kesadaran kolektif masyarakat akan masa sulit ini dengan menunjukkan keteladanan untuk tidak memakan makanan yang langka dan sulit bagi masyarakat. Sang Khalifah pun bahkan bersedek untuk tidak memakan daging dan keju saat krisis hingga rakyatnya kembali hidup dengan normal. Hal ini tak hanya beliau berlakukan pada diri

beliau sendiri, tapi juga bagi seluruh anggota keluarga beliau. Pada masa krisis itu pula, digambarkan kulit beliau terlihat menghitam dan terkadang orang nomor satu dalam pemerintahan umat Islam ini mengenakan baju yang memiliki enam belas tambalan.

Begitulah upaya sahabat mulia Umar bin Khattab Ra. dalam membangun kesadaran kolektif akan krisis di masyarakatnya.

2. Menunjukkan empati dan perhatian kepada anggota

Umar bin Khattab, sebagai sosok pemimpin yang dikenal tegas dan disiplin, di masa-masa krisis Ramadhan justru mengeluarkan kebijakan yang terkesan lebih lunak dan longgar. Hal ini tentunya menunjukkan begitu besarnya empati dan perhatian Umar pada rakyatnya yang menderita saat terjadinya krisis. Di antaranya, Sang Khalifah memberlakukan penundaan penarikan zakat untuk hewan ternak yang terkena dampak krisis. Bahkan, Umar menganulir hukum *had* (potong rangan) bagi seorang pencuri yang telah terbukti melakukan pencurian lantaran terdesak kebutuhan di masa-masa sulit tersebut.

Rasa empati dan perhatian yang dicurahkan secara tulus kepada anggota yang dipimpin akan menghadirkan kepercayaan anggota terhadap pemimpin. Sebaliknya, krisis kepercayaan anggota pada pemimpin sejatinya adalah krisis terbesar yang lebih berbahaya dibandingkan krisis lainnya.

3. Membangun persatuan dan upaya kolektif antar komponen organisasi dalam mencari jalan keluar atas krisis

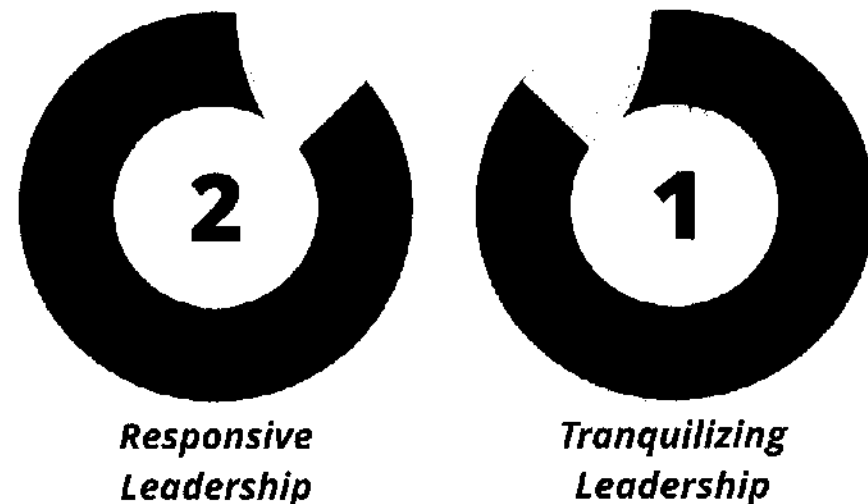
Persatuan dan kesatuan dalam organisasi menjadi pondasi dalam penyelesaian berbagai krisis apapun. Sebagai upaya mengatasi krisis Ramadhan, Umar bin Khattab Ra. mengajak masyarakat dan seluruh komponen pemerintahan untuk bergotong-royong menghadirkan jalan keluar dari krisis. Demi menjamin kecukupan pasokan pangan untuk rakyatnya di musim peceklik tersebut, Umar bin Khattab Ra. mengirimkan surat kepada para Gubernur-nya yang berada di wilayah Irak dan Syam untuk turut mengirimkan bantuan dari wilayahnya masing-masing kepada penduduk Hijaz.

Menerima permintaan tersebut, sesegera mungkin para gubernur mengirimkan bantuannya. Amr bin Ash, gubernur Mesir, mengirimkan bantuan bahan makanan dengan menggunakan unta dan kapal laut: seribu ekor unta dengan penuh muatan yang berisi tepung dan 20 kapal laut dengan muatan penuh berisi tepung, lemak, dan pakaian. Gubernur Syam, Mua'wiyah bin Abi Sufyan,

mengirim tiga ribu ekor unta yang berisikan mantel, sedangkan Sa'ad bin Abi Waqqas dari Irak mengirimkan seribu ekor unta yang membawa tepung.

Begitulah respons cepat dan tepat yang dicontohkan sahabat mulia Umar bin Khattab Ra. yang tak kan pernah terlupa dalam sejarah heroik kepemimpinan dunia. Lalu, Andakah Umar-Umar di masa kini?

Crisis Leadership Competencies



Gambar 6. Dua kompetensi kepemimpinan yang harus diperkuat saat organisasi menghadapi krisis

(Sumber: *manajemen.krisis* dan www.ahleegypt.com)



PENUTUP

Alhaknya, untaian kalimat syukur dan tasbih nan indah sudah semestinya semakin membasahi lisan ini mengingat begitu besarnya kasih sayang Allah tercurah pada kita. Bilamana krisis dan ujian adalah sebuah keniscayaan dalam hidup, maka adanya beribu hikmah dan kebaikan dalam setiap ujian yang Allah tetapkan, adanya pahala dan ampunan bersama kesabaran atas krisis, serta begitu besarnya potensi dan kompetensi yang Allah siapkan pada diri kita melampaui beratnya setiap ujian tersebut adalah kepastian yang wajib kita imani.

Dengan iman yang bersemayam dalam kalbu, setiap krisis akan berakhir manis, setiap derita akan dilalui dengan cinta, setiap ujian selalu menghadirkan harapan, dan setiap musibah akan mempermudah jalan menuju *jannah*.

Maka, tidak ada pengelolaan krisis yang lebih baik dibandingkan manajemen krisis berbasis iman spiritual. Tidak ada cara menyelesaikan krisis yang lebih baik dibandingkan cara orang-orang beriman menyelesaikan krisis. Tidak ada rujukan terbaik dalam menghadapi krisis, kecuali mutiara-mutiara hikmah yang terpatri dalam Al Qur'an, hadis, dan sejarah *salafus shalih*.

Di dalam buku ini, empat tips telah diuraikan secara gamblang bagaimana mengelola krisis berbasis spiritual: membangun sikap mental positif, mengetuk pintu langit, mengembangkan strategi organisasi arung jeram, serta menguatkan *crisis leadership competencies*.

Selanjutnya, marilah kita resapi apa yang telah kita pelajari dan kita tuangkan dalam bentuk amal-amal nyata. Selamat menjadi pribadi-pribadi yang lebih tangguh! Semoga kita dapat berkumpul saat reuni di Surga kelak. Aamiin.

Closing Quotes

*"Berbagai krisis yang kita hadapi
tentunya mendatangkan kegelisahan, kegundahan,
dan kesedihan dalam hidup.
Begitupun berbagai nikmat yang kita dapatkan
menghadirkan keceriaan dan kebahagiaan dalam hidup.*

*Namun sungguh, tidak ada krisis yang lebih besar dalam hidup ini melebihi
krisis beragama: krisis ketaatan dan krisis keimanan.
Maka, marilah bermuhasabah, dan menangislah sejadi-jadinya
atas kelalaian kita dalam beragama.*

*Sebagaimana juga, tidak ada nikmat yang lebih besar dalam hidup ini
melebihi nikmat ketaatan dan keimanan.
Maka, berbahagialah sebahagia mungkin
atas nikmat ketaatan dan kelezatan ibadah
yang Allah anugerahkan pada kita.*

Inilah bahagia dan sedih yang akan berhadiah surga"

(Ahmad Faiz Khudlari Thoha, M.M.)

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, A.-I. A. F. I. I. K. 2002. *Terjemah Tafsir Ibnu Kattir*. Sinar Baru al-Gensindo.
- Al-Qurthubi, M. bin A. abi B. A. 'Abdullah. nd. *Tafsir Al-Qurthubi al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (1st ed.). Daar Ar-Risalah.
- Al Jauziyyah, I. Q. 2010. *Uddatush Shabirin : Bekal untuk Orang-orang yang Sabar*. Qisthi Press.
- Al Mubarakfury, S. 2000. *Sirah Nabawiyah (Ar Rahiq Al Makhrum)*. Pustaka Kautsar.
- As-Samarqandi, A. F. A. L. 1999. *Tanbihul Ghafilin*. Pustaka Amani.
- Az Zuhaili, W. 1991. *Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Asy-Syar'iah wa al-Manhaj Jilid 1*. Darul Fikri.
- Bundy, J., Pfarrer, M. D., Short, C. E., & Coombs, W. T. 2017. Crises and Crisis Management: Integration, Interpretation, and Research Development. In *Journal of Management* (Vol. 43, Issue 6). Diakses dari: <https://doi.org/10.1177/0149206316680030>
- D'auria, G., & Smet, A. De. 2020. Kepemimpinan di Masa Krisis: Menghadapi Wabah Virus Corona dan Tantangan di Masa Depan. *Mckinsey.Com*, 34 (1), 4–10. Diakses dari: <https://www.mckinsey.com/id/-/media/mckinsey/locations/asia/indonesia/our-insights/leadership-in-a-crisis-responding-to-the-coronavirus-outbreak-and-future-challenges/leadership-in-a-crisis-responding-to-the-coronavirus-outbreak.pdf>
- Fatimah, U. R. S. nd. *Wanita Penghuni Surga Itu*. Diakses dari: <https://muslimah.or.id/337-wanita-penghuni-surga-itu.html>
- Fajri, M. S. 2020. Terapi Krisis ala Umar bin Khattab RA. Diakses dari: <https://www.kompasiana.com/shadiq/5f390316d541df02ac2db422/terapi-krisis-ala-umar-bin-khattab-ra>
- Harmaini. 2020. Pikiran Positif ala Nabi Ayyub AS. *Proyeksi*, 15 (1), 136–148.
- Ibnu Hisyam, M. A. al-M. 2003. *Sirah Ibnu Hisyam*. Dar al-Kharrab al-Ilmiyah.
- Park, S. Q., Kahnt, T., Dogan, A., Strang, S., Fehr, E., & Tobler, P. N. 2017. A neural link between generosity and happiness. *Nature Communications*, 8 (May), 1–10. Diakses dari: <https://doi.org/10.1038/ncomms15964>
- Penyusun, T. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Ritter, T., & Pedersen, C. L. 2020. Analyzing the impact of the coronavirus crisis on business models. *Industrial Marketing Management*, 88(April), 214–224. Diakses dari: <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2020.05.014>
- Shobari, A. 2018. *Sejarah Kota Mekkah dan Posisinya di Jazirah Arab*. Diakses dari: <https://www.youtube.com/watch?v=1S-5lkX16ps>
- Tanjung, A. R. R. 2012. MUSIBAH DALAM PERSPEKTIF ALQURAN : Studi Analisis Tafsir Tematik. *Journal Analytica Islamica*, 1 (1), 148–162. Diakses dari: <http://www.jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/376>
- The Best PowerPoint Presentation Templates*. nd. Diakses pada 8 Juli 2021 dari: <https://www.slideegg.com/>
- Wenzel, M., Stanske, S., & Lieberman, M. B. 2020. Strategic responses to crisis. *Strategic Management Journal*, March, 7–18. Diakses dari: <https://doi.org/10.1002/smj.3161>
- Wisittigars, B., & Siengthai, S. 2019. Crisis leadership competencies: the facility management sector in Thailand. *Facilities*, 37 (13–14), 881–896. Diakses dari: <https://doi.org/10.1108/F-10-2017-0100>

TENTANG PENULIS



Ahmad Faiz Khudlari Thoha, M.M. Dosen Manajemen di STIDKI Ar Rahmah Surabaya ini lahir dan dibesarkan di Sumenep-Madura serta mengenyam pendidikan pesantren di Ma'had Tahfidz Al Qur'an Pondok Pesantren Al Amien Prenduan dan Pondok Pesantren Salaf Al Qur'an (PPSQ) Asy Syadzily Malang. Pendidikannya berlanjut di S1 Biologi Unair dan S2 Magister Manajemen Unair.

Berbagai pengalaman mewarnai perjalanan hidup Faiz, di antaranya: menjadi delegasi dalam Asian Science Camp, menjabat Presiden BEM Unair tahun 2009, menjabat sebagai Direktur Eksekutif Wafa Indonesia, menjadi Trainer Nasional Pembelajaran Al Qur'an di berbagai kota di Jawa, Riau, Kalimantan, Sumatera, Gorontalo, hingga Papua, serta beberapa kali menjuarai lomba Tafsir Al Qur'an Bahasa Inggris.

Selain memegang amanah sebagai Ketua Program Studi Manajemen Dakwah STIDKI Ar Rahmah Surabaya, saat ini Faiz juga aktif sebagai Trainer Nasional Wafa Indonesia, da'i di Ikatan Dai Indonesia (IKADI), anggota Perkumpulan Ahli Manajemen Dakwah Indonesia (PAMDI), serta menulis artikel seputar Manajemen Keislaman di jurnal nasional maupun internasional.

TENTANG PENULIS



Dr. Gancar C Premananto, M.SI., CDM. adalah dosen Manajemen FEB Universitas Airlangga yang menekuni dunia Manajemen dan Manajemen Pemasaran Spiritual. Beberapa buku yang telah dibuat berkaitan dengan spiritualitas adalah "Sholat Jama'ah based Management", "Life as a Surfer", "Surfer Leader dalam Kondisi FUNS", "Marketing Iblis: Strategi dan Program Pemasaran dari Dunia Lain". Selain membuat buku, Gancar juga aktif dalam bidang seni, tidak kurang 6 lagu telah diciptakan dan dinyanyikan dengan nama Gancar Project diantaranya adalah "Sholawat Kangen". Karya digital juga pernah didaftarkan HaKI adalah digiseminar.id.

Berbagai penghargaan juga telah diraih oleh dosen yang juga pengelola di lingkungan Departemen Manajemen FEB Unair, baik di bidang akademik seperti best paper, dosen favorit, juara MOOC maupun non akademik seperti juara karaoke, dosen dengan CSR inovatif dan lain-lain.

Gancar juga aktif dalam keorganisasian seperti *Asian Association for Consumer Interest & Marketing (AACIM)*, Forum Komunikasi Internasional Pengelola Manajemen, International Master of Management & Business Alumni Association (IMMBAA).

TENTANG PENULIS

Dr. Masmira Kurniawati, M.Si. adalah dosen Manajemen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Airlangga Surabaya. Masmira pernah mendapat amanah sebagai Koordinator Program Studi S1 Manajemen FEB Universitas Airlangga pada 2015–2020 dan kemudian menjabat sebagai Koordinator Program Studi Magister Manajemen FEB Universitas Airlangga sejak 2020 hingga sekarang.

Alumni S1 Manajemen Universitas Gajah Mada, S2 Ilmu Manajemen Universitas Airlangga dan Program Doktorat Ilmu Manajemen Universitas Indonesia ini pernah menulis buku bersama Sari Puji Rahayu, M.M. dan Dr. Gancar C. Premananto tentang *Smile App Marketing 4.0*. Masmira juga aktif menulis puluhan karya tulis yang terpublikasikan secara nasional dan internasional.